



**KOMPONEN CANDI BOROBUDUR SEBAGAI SUBJEK  
DALAM KARYA SENI GAMBAR**

**LAPORAN PROYEK STUDI**

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Bagus Triawan  
NIM : 2401406026  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Proyek Studi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Proyek Studi.

Semarang, 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.

Drs. Syakir, M.Sn.

NIP 195008311975011001

NIP 196505131993031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni Rupa,

Drs. Syafii, M.Pd.

NIP 195908231985031001

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Proyek Studi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Proyek Studi  
Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Jumat

tanggal : 30 Agustus 2013

Panitia ujian proyek studi,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
NIP 196408041991021001

Drs. Syafii, M.Pd.  
NIP 195908231985031001

Penguji I,

Drs. Purwanto, M.Pd.  
NIP 195701031983031003

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Syakir, M.Sn.  
NIP 196505131993031003

Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.  
NIP 195008311975011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam proyek studi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam laporan proyek studi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Bagus Triawan

NIM 2401406026

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

“Setiap kebahagiaan adalah saling berbagi”.

(Bagus Triawan)

### **Persembahan**

1. Ayah dan ibuku tercinta, yang selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua kakakku dan adikku tercinta.
3. Almamater.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya karena penulis dapat menyelesaikan proyek studi yang berjudul *Komponen Candi Borobudur sebagai Subjek dalam Karya Seni Gambar*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan proyek studi ini banyak terjadi hambatan dan masalah. Maka dari itu, penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, karena berkat bimbingan dan bantuan berbagai pihak akhirnya penulis dapat mengatasi segala hambatan dan masalah tersebut. Maka, sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penyusunan proyek studi ini. Ucapan terima kasih layak penulis sampaikan kepada Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd., pembimbing I dan Drs. Syakir, M.Sn., pembimbing II. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UNNES;
2. Ketua Jurusan Seni Rupa, Drs. Syafii, M.Pd. dan Sekretaris Jurusan, Drs. Supadmo, M.Hum. yang telah memberikan izin dalam penyusunan proyek studi ini;
3. Bapak serta Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah membekali ilmu pengetahuan;

4. Bapak, Ibu, kakak, adik, serta keluarga besar Suparwi yang senantiasa memberikan bantuan baik materi maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan proyek studi ini;
5. Semua teman jurusan Seni Rupa, sahabat-sahabatku, anak kos Ngijo yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam penulisan proyek studi ini;
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan proyek studi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada proyek studi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Juli 2013

Penulis

## SARI

**Triawan, Bagus.** 2013. *Komponen Candi Borobudur sebagai Subjek dalam Karya Seni Gambar*. Laporan Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd. dan Pembimbing II: Drs. Syakir, M.Sn.

**Kata kunci:** komponen candi borobudur, subjek karya seni gambar.

Proyek studi ini berjudul “Komponen Candi Borobudur sebagai Subjek dalam Karya Seni Gambar”. Penulis memilih tema candi Borobudur sebagai subjek dalam karya seni gambar karena sebagai salah satu wujud kecintaan penulis terhadap warisan budaya nusantara di tengah banjirnya kebudayaan asing yang telah merambah berbagai sendi kehidupan masyarakat pada saat ini yang berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Tujuan pembuatan karya seni gambar sebagai proyek studi dengan tema Candi Borobudur ini adalah berkarya seni gambar sebanyak sembilan buah dengan mengambil subjek komponen Candi Borobudur menggunakan media *ballpoint*, *gelpen*, dan cat akrilik pada bidang kanvas.

Media berkarya di antaranya bahan yang digunakan penulis untuk membuat karya di antaranya (1) kanvas, (2) cat *acrylic*, dan (3) *finishing (wood stain water basic Mowilex)*. Sedang alat-alat yang digunakan antara lain (1) *ballpoint* merk “pilot”, (2) *gelpen*, (3) kuas, (4) kain lap/ *wash ink*, dan (5) isolasi. Teknik berkarya yang digunakan penulis adalah teknik arsir yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan karya proyek studi ini adalah arsir silang dan acak. Teknik sapuan kuas digunakan untuk memberikan warna dengan cara menyapukan warna tertentu menggunakan kuas pada sebuah bidang gambar. Proses berkarya yang dilakukan penulis dengan tahapan (1) pencarian gambar; melakukan *hunting* atau pencarian foto candi Borobudur di beberapa situs internet dan melakukan pemotretan atau pengambilan gambar langsung di lokasi candi Borobudur, (2) pengolahan ide, (3) pengolahan teknis, (4) pengolahan akhir (*finishing* menggunakan *stain water basic Mowilex*, dan (5) penyajian karya.

Penulis membuat sembilan karya dari komponen Candi Borobudur. Kesembilan karya tersebut berupa arca singa, dua arca Budha, kala, makara, relief Kinara-Kinari dan perahu bercadik, stupa, dan yang terakhir adalah jaladwara. Simpulan akhir dari penulis adalah proses pengolahan ide dari kecintaan penulis terhadap karya arsitektur nusantara berupa candi sehingga penulis mengangkat komponen candi ke dalam karya proyek studi yang dibuat dengan menggunakan teknik arsir dari penggunaan *ballpoint* dan *gelpen* serta pengolahan warna dengan menggunakan teknik sapuan kuas. Komponen candi yang diangkat pada karya penulis menegaskan bahwa masing-masing komponen merupakan interpretasi dari karakteristik kebudayaan nusantara pada waktu itu. Adapun saran dari penulis bahwa pengembangan teknik arsir dengan menggunakan media *ballpoint* dan *gelpen* masih dirasa kurang sehingga perlu adanya latihan secara konsisten untuk meningkatkan kemampuan dalam media gambar yang digunakan. Namun penulis berharap dengan adanya karya penulis juga mampu memotivasi orang yang mengapresiasi untuk lebih mencintai gambar dan kebudayaan nusantara.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	i
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	ii
<b>PERNYATAAN.....</b>	iii
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	iv
<b>PRAKATA .....</b>	v
<b>SARI.....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	viii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya .....	1
1.1.1 Pemilihan Tema .....	1
1.1.2 Pemilihan Jenis Karya.....	2
1.2 Tujuan Pembuatan Proyek Studi.....	4
1.3 Manfaat Pembuatan Proyek Studi.....	5
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL</b>	
2.1 Candi Borobudur.....	6
2.1.1 Kosmologi Candi Borobudur.....	7
2.1.2 Komponen Candi Borobudur.....	10
2.2 Pengertian Seni .....	12
2.3 Pengertian Seni Rupa.....	15

2.3.1 Unsur-Unsur Seni Rupa .....	15
2.3.2 Prinsip-Prinsip Seni Rupa .....	21
2.4 Pengertian Seni Gambar .....	27
<b>BAB III METODE BERKARYA</b>	
3.1 Media Berkarya.....	30
3.1.1 Bahan .....	30
3.1.2 Alat.....	31
3.2 Teknik Berkarya.....	33
3.3 Prosedur Berkarya.....	33
3.3.1 Studi Pustaka.....	33
3.3.2 Proses Berkarya .....	34
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA</b>	
4.1 Karya I .....	40
4.1.1 Spesifikasi Karya .....	40
4.1.2 Deskripsi Karya .....	41
4.1.3 Analisis Karya.....	41
4.2 Karya II .....	44
4.2.1 Spesifikasi Karya .....	45
4.2.2 Deskripsi Karya .....	45
4.2.3 Analisis Karya.....	45
4.3 Karya III.....	48
4.3.1 Spesifikasi Karya .....	49
4.3.2 Deskripsi Karya .....	49

4.3.3 Analisis Karya.....	50
4.4 Karya IV.....	52
4.4.1 Spesifikasi Karya .....	52
4.4.2 Deskripsi Karya .....	52
4.4.3 Analisis Karya.....	53
4.5 Karya V .....	56
4.5.1 Spesifikasi Karya .....	57
4.5.2 Deskripsi Karya .....	57
4.5.3 Analisis Karya.....	57
4.6 Karya VI.....	60
4.6.1 Spesifikasi Karya .....	60
4.6.2 Deskripsi Karya .....	60
4.6.3 Analisis Karya.....	61
4.7 Karya VII .....	63
4.7.1 Spesifikasi Karya .....	64
4.7.2 Deskripsi Karya .....	64
4.7.3 Analisis Karya.....	64
4.8 Karya VIII.....	67
4.8.1 Spesifikasi Karya .....	67
4.8.2 Deskripsi Karya .....	67
4.8.3 Analisis Karya.....	68
4.9 Karya IX.....	70
4.9.1 Spesifikasi Karya .....	70

4.9.2 Deskripsi Karya .....	71
4.9.3 Analisis Karya.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	75
5.2 Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bahan dan alat .....	32
Gambar 3.2 Contoh hasil pengambilan foto oleh penulis .....	35
Gambar 3.3 Karya Melissa R. Tubbs judul “Urban Lion” .....	36
Gambar 3.4 Hasil pengolahan foto sebagai rancangan awal .....	37
Gambar 3.5 Proses pemindahan rancangan pada bidang gambar .....	37
Gambar 3.6 Pendetailan dengan teknik arsir pada subjek .....	38
Gambar 3.7 Pengolahan latar dengan menggunakan teknik sapuan kuas.....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Proses Pengambilan Foto dan Hasil Foto yang Digunakan sebagai Acuan dalam Proses Berkarya .....	80
Lampiran 2	Katalog Pameran Proyek Studi.....	86
Lampiran 3	Dokumentasi Pameran Proyek Studi .....	87
Lampiran 4	Undangan Pameran.....	90
Lampiran 5	Banner Pameran Proyek Studi.....	92
Lampiran 6	Surat Keputusan Pembimbing .....	93
Lampiran 7	Surat Tugas Panitia Ujian.....	94
Lampiran 8	Biodata Penulis .....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya**

Latar belakang pada laporan proyek studi yang berjudul “Komponen Candi Borobudur sebagai Subjek dalam Karya Seni Gambar” ini terdiri atas pemilihan tema dan jenis karyanya. Pada subbab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai hal tersebut.

#### **1.1.1 Pemilihan Tema**

Nusantara merupakan wilayah kepulauan yang memiliki berbagai warisan budaya yang beraneka ragam dan mempunyai keunikan tersendiri. Salah satunya adalah karya arsitektur berupa candi. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang banyak memiliki peninggalan situs bersejarah berupa candi dari Kerajaan Hindu-Budha pada masanya.

Keberadaan situs-situs sejarah berupa candi juga menjadi sebuah tolok ukur kemajuan peradaban. Konstruksi candi dibangun dengan berbagai pertimbangan, baik berupa pertimbangan estetis mengenai bentuk secara rinci ataupun keseluruhan candi, serta pertimbangan secara filosofis mengenai konsep-konsep kepercayaan yang dituangkan ke dalam konstruksi bentuk visual itu sendiri. Candi Borobudur mempunyai keindahan bentuk, dan di dalam keindahan bentuk itu terdapat makna-makna filosofis tentang kepercayaan suatu peradaban yang membentuknya.

Ketertarikan penulis terhadap candi berawal pada saat penulis menetap di Magelang selama tiga bulan untuk melakukan kegiatan praktik pengalaman lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2011. Penulis berkunjung ke salah satu candi yang terdapat di Kota Magelang yaitu Candi Borobudur. Dari kunjungan tersebut penulis merasakan sebuah kekaguman dan keharuan terhadap bentuk arsitektural serta kebesaran sejarah tentang candi Budha ini.

Pada kesempatan ini penulis memilih tema Candi Borobudur sebagai subjek dalam karya seni gambar karena sebagai salah satu wujud kecintaan penulis terhadap warisan budaya nusantara di tengah banjirnya kebudayaan asing yang telah merambah berbagai sendi kehidupan masyarakat pada saat ini yang berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Dalam karya penulis, komponen-komponen Candi Borobudur juga diangkat sebagai sebuah ikon identitas kebudayaan dari bangsa Indonesia.

Komponen-komponen Candi Borobudur itu antara lain berupa Kala, Makara, arca singa, arca Budha, relief Kinara-Kinari, relief kapal bercadik, Jaladwara, dan stupa. Alasan penulis memilih komponen-komponen Candi Borobudur tersebut dikarenakan komponen tersebut merupakan identitas dari Candi Borobudur, selain memiliki keindahan estetik dan makna yang terkandung di dalam komponen-komponen Candi Borobudur.

### **1.1.2 Pemilihan Jenis Karya**

Menurut sejarah perkembangan seni rupa, manusia purba telah mengenal gambar. Penggunaan gambar oleh manusia purba yaitu sebagai proses ritual pemujaan nenek moyang serta sebagai sarana berkomunikasi, sehingga gambar



merupakan salah satu karya seni rupa yang keberadaannya telah lama mengiringi awal perkembangan manusia terhadap seni.

Pada era sekarang ini, kemudahan teknologi dalam perekaman suatu subjek dapat digantikan dengan cara memotret. Subjek visual yang diinginkan dapat secara mudah diabadikan dengan berbagai teknik fotografi sesuai dengan selera. Sebelum adanya fotografi, perekaman terhadap suatu subjek dilakukan dengan proses menggambar subjek yang diinginkan, yang tentunya masih bergantung pada orang-orang yang memiliki kemampuan sebagai ahli gambar.

Proses pendokumentasian terhadap bentuk visual komponen-komponen Candi Borobudur juga pernah dilakukan oleh FC Wilson pada tahun 1845 melalui pembuatan 476 gambar dalam kurun waktu empat tahun (Sunaryo, 2008: 1). Hal ini dikarenakan hasil pendokumentasian melalui fotografi kurang begitu memuaskan bagi pemerintah Hindia Belanda yang dilakukan oleh Schaefer pada waktu itu.

Berkomunikasi dan berinteraksi dengan publik merupakan sesuatu yang diharapkan oleh penulis. Beberapa faktor yang penulis pertimbangkan sebagai alasan mengapa memilih karya seni gambar sebagai media ungkap dan ekspresi, pertama, seni gambar merupakan salah satu sarana berekspresi dalam menuangkan gagasan dalam pikiran dan termasuk karya seni yang bernilai tinggi. Seorang perupa dituntut untuk selalu responsif terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Kepekaan dalam menanggapi kejadian itu dituangkan dalam sebuah karya seni. Karya seni merupakan hasil dari pemikiran, olah rasa, dan hasil dari konstruksi unsur-unsur visual, sehingga memiliki nilai seni. Gagasan yang

ingin disampaikan oleh para perupa juga dapat dikejar dengan teknik berkarya seni gambar. Bahkan teknik seni gambar sering digunakan sebagai salah satu teknik dalam berkarya seni lukis pada saat ini.

Alasan lain mengapa penulis memilih karya seni gambar adalah karena dari berbagai ilmu yang penulis pelajari dari kegiatan perkuliahan, seni gambarlah yang penulis minati dan tekuni, sehingga penulis ingin memperdalam lagi pengetahuan tentang seni gambar terutama mengenai pengembangan gagasan, teknik, serta media baru dalam menggambar. Oleh karena itu, penulis memilih untuk membuat karya seni gambar dengan pemanfaatan kanvas dan *ballpoint* sebagai media berkarya.

Faktor lain, karena di kalangan seniman atau perupa yang menekuni seni gambar sedikit jumlahnya dibandingkan dengan seniman lukis maupun seniman lainnya. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk mencoba mengembangkan kreativitas dalam karya seni gambar. Hal tersebut yang mendasari penulis untuk membuat proyek studi ini dengan menggunakan media yang sederhana.

## **1.2 Tujuan Pembuatan Proyek Studi**

Tujuan pembuatan karya seni gambar sebagai proyek studi dengan tema Candi Borobudur ini adalah berkarya seni gambar sebanyak sembilan buah dengan mengambil subjek komponen Candi Borobudur menggunakan media *ballpoint*, *gelpen*, dan cat akrilik pada bidang kanvas.

### **1.3 Manfaat Pembuatan Proyek Studi**

Manfaat pembuatan karya seni gambar sebagai proyek studi dengan tema Candi Borobudur ini antara lain:

- 1. Bagi masyarakat, dapat menjadi sarana berkomunikasi antara perupa dengan publik melalui karya seni gambar.**
- 2. Bagi lembaga kependidikan, karya proyek studi ini menjadi wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang seni rupa terutama seni gambar.**
- 3. Bagi penulis, karya proyek studi ini dapat memperdalam kecintaan penulis terhadap warisan kebudayaan terutama Candi Borobudur, serta menambah kekayaan pengalaman penulis dalam berkarya seni gambar.**

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Candi Borobudur

Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomis terletak di 07 derajat 36'30,49" LS dan 110 derajat 12'10,34' BT. Sedangkan secara geografis Candi Borobudur dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Merbabu di sebelah timur, serta Gunung Sindoro dan Sumbing di sebelah barat, serta terletak di antara Sungai Progo dan Elo (Puspitasari, 2010: ix).

Candi Borobudur merupakan bangunan monumental yang tersusun atas batu andesit, yaitu jenis batuan beku vulkanik yang berasal dari daerah yang mempunyai aktivitas vulkanologi yang tinggi seperti di Indonesia. Menurut Soediman (1980: 33), batu andesit yang digunakan untuk bangunan Candi Borobudur sebanyak 55.000 meter kubik, dengan ukuran dasar bangunan 123 m (di sudut yang membelok hanya 113 m) dan tingginya 31,5 m atau 42 m sampai bagian pinakelnya yang sekarang sudah tidak ada lagi.

Candi Borobudur didirikan pada masa Raja Samaratungga di Wangsa Syailendra (Tabrani, 2005: 77). Candi Borobudur merupakan candi Budha yang berfungsi sebagai monumen agama Budha. Candi Borobudur berdiri menutupi sebuah bukit yang terdiri atas tiga bagian utama, yaitu *kamadhatu* (bagian bawah), *rupadhatu* (bagian tengah), dan *arupadhatu* (bagian atas), serta stupa utama yang terdapat di bagian atas *arupadhatu*.

Menurut Soediman (1980: 9), bangunan Borobudur pada hakikatnya adalah stupa juga, karena mengalami perkembangan yang lama dan mempunyai bentuk arsitektur yang lain daripada yang terdapat di negara-negara Budha lainnya.

Menurut J.G. de Casparis (dalam Soediman, 1980: 10), Borobudur merupakan tempat pemujaan atau penghormatan terhadap nenek moyang dari Wangsa Syailendra. Hal ini berdasarkan penelitiannya mengenai hubungan berdirinya Candi Borobudur dengan asal-usul keturunan raja-raja Syailendra.

Dengan demikian, Borobudur merupakan perpaduan dari dua unsur kebudayaan yang berbeda (akulturasi) yaitu kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan dari luar. Begitu juga dari bentuk bangunannya sendiri juga merupakan wujud dari akulturasi budaya yang berbeda. Konsep akulturasi (*acculturation*) atau *culture contact* itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1986: 247-248).

### **2.1.1 Kosmologi Candi Borobudur**

Pada tahun 1929, Prof. Dr. W.F. Stutterheim (dalam Anonim, 20-04-2013, <http://archipeddy.com>) telah mengemukakan teorinya bahwa Candi Borobudur itu hakikatnya merupakan “tiruan” dari alam semesta yang menurut ajaran Budha terdiri atas tiga bagian besar, yaitu: (1) *Kamadhatu*; (2) *Rupadhatu*; dan (3)

*Arupadhatu*. Menurut Puspitasari, dkk. (2010: 9), kosmologi Candi Borobudur secara teknis sebagai berikut.

1. Bagian *Kamadhatu* (Kaki Candi)

*Kamadhatu* adalah tingkatan terendah dari tingkatan kosmologi Budha (simbol dunia hasrat). *Kamadhatu* pada Candi Borobudur adalah bagian kakinya. Kaki Candi Borobudur yang kita lihat sekarang bukanlah kaki aslinya pada saat dibangun pertama kali. Penambahan selasar dan undak dilakukan ketika struktur Candi Borobudur diasumsikan akan melesak sebelum pembangunannya selesai seluruhnya.

Profil Candi Borobudur secara umum terdiri atas *lapik*, *pelipit*, *ojief* (sisi setengah genta), dan *half round*. Bagian kaki yang berbatasan langsung dengan tanah adalah *lapik*, sedangkan di atasnya adalah *pelipit*. *Pelipit* adalah tonjolan bersusun pada profil tubuh candi. *Half round* adalah bentuk setengah lingkaran. *Ojief* adalah bangunan kaki candi yang kontur penampangnya seperti sisi genta atau bentuk lonceng terbelah dua (Puspitasari, dkk. (2010: 10)).

Bagian *kamadhatu* terdiri atas selasar, undak, tangga, dan relief . Selasar adalah sabuk penahan terhadap longsor (*counter weight*) yang dari segi arsitektur kemungkinan sebagai pengalihan pandangan. Undak adalah bagian kaki candi yang menghubungkan halaman dengan selasar. Undak dan selasar merupakan susunan batu tambahan yang dibuat untuk menahan beban tubuh candi dan untuk menghindari keruntuhan bangunan. Di balik undak dan selasar terdapat kaki candi awal yang berelief cerita.

Tangga pada Candi Borobudur terdapat pada empat arah mata angin, membelah tiap sisi candi menuju atas candi. Tangga pertama untuk menaiki candi menghubungkan halaman dengan undak candi. Pada undak terdapat tangga menuju selasar, dan pada selasar terdapat tangga menuju lorong satu dan lorong-lorong selanjutnya yang dinaungi oleh *doorpel* dengan hiasan kepala *kala* pada ambang atasnya. Di kiri dan kanan tangga naik dari undak dan selasar candi dihiasi dengan ornamen *makara*. *Makara* merupakan lambang keselamatan bangunan candi, termasuk bagi umat penganutnya. Terdapat tiga jenis *makara* berdasarkan bentuk ornamennya, yaitu *makara* yang berbentuk sulur, *makara* yang berbentuk kepala *kala*, serta *makara* yang berbentuk binatang mitologi. Kemudian relief adalah cerita pada relief tersembunyi di dinding kaki Candi Borobudur yang menggambarkan sebab akibat dari perbuatan baik dan buruk. Relief berjumlah 160 panil.

## 2. Bagian *Rupadhatu* (Tubuh/ Badan Candi)

*Rupadhatu* merupakan tingkatan kedua dari kosmologi Budha yang mewakili dunia antara dengan simbol yang menggambarkan jati diri manusia yang telah meninggalkan hasrat keduniawiannya.

Tubuh Candi Borobudur terdiri atas susunan pagar langkan sebanyak lima buah yang membentuk empat buah lorong. Bagian *rupadhatu* terdiri atas relief, langkan (lorong kecil candi), pagar langkan (*balustrade*), relung (berisi arca-arca Budha dengan penggambaran yang berbeda-beda), dan tangga yang di dalamnya terdapat komponen candi berupa *kalamakara*, arca Budha, stupa relung, *keben*, dan *jaladwara* (saluran air pada candi).

Relief adalah gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat (Munandar, 2012: 17). Relief-relief pada Candi Borobudur yaitu, *Lalitavistara*, *Jataka dan Avadana*, *Gandavyuha*, dan *Bhadraçari*. Misalnya *Lalitavistara*, merupakan cerita riwayat Budha Gautama sejak lahir sampai mendapat bodhi; terdapat pada tembok lorong pertama. *Gandavyuha*, yang menceritakan usaha Sudhana mencari ilmu yang tertinggi; terdapat pada dinding lorong kedua dan seterusnya (Soekmono, 1973: 101).

### 3. Bagian *Arupadhatu* (Kepala/ Atap Candi)

*Arupadhatu* merupakan bagian paling atas dalam kosmologi Budha yang menggambarkan simbol dari unsur yang tak berwujud dan sebagai tanda dari tingkatan yang telah meninggalkan unsur duniawi, yang juga dimaknai dunia tanpa rupa dan bentuk, sebagai lambang kesempurnaan yang abadi.

Bagian *arupadhatu* terdiri atas *Plateau* (dataran/ teras yang batas luarnya berbentuk bujur sangkar tetapi sisi dalamnya berbentuk lingkaran), teras/ batur (teras yang terdiri atas tiga tingkat berbentuk lingkaran), dan stupa (lambang dari agama Budha yang berbentuk mangkuk terbalik, dengan bentuk persegi empat atau segi delapan dan bentuk tongkat di atasnya). Stupa pada Candi Borobudur berbentuk genta atau lonceng.

## 2.1.2 Komponen Candi Borobudur

### 1. Stupa

Stupa pada Candi Borobudur terdiri atas stupa induk, stupa teras, dan stupa-stupa kecil sebagai ornamen tubuh candi atau pagar langkan. Stupa induk adalah stupa utama atau stupa puncak yang paling besar di antara stupa-stupa teras



dan tidak berlubang. Pada puncak stupa biasanya terdapat *chattra* yang merupakan bentuk payung bersusun tiga di atas *yasti*. *Yasti* adalah susunan batu berbentuk tongkat. Di bawah *yasti* candi induk Borobudur terdapat *harmika* yaitu bagian antara badan (*anda*) dan puncak stupa (*yasti*). *Harmika* pada candi induk mempunyai dua bentuk, yaitu berbentuk segi delapan dan segi empat.

## 2. Arca

Arca adalah patung. Arca di Candi Borobudur terbuat dari batu andesit (sama dengan bangunannya) yang menggambarkan Dhyani-Budha. Masing-masing Dhyani-Budha menduduki arah tertentu, yakni: (1) *Aksobhya* (timur) dengan sikap tangan *bhumisparsamudra* berarti bumi dipanggil sebagai saksi, (2) *Amogasiddha* (utara) dengan sikap tangan *abhayamudra* berarti tidak takut bahaya, (3) *Amithaba* (barat) dengan sikap tangan *dhyanamudra* berarti mengheningkan cipta/ semedi, (4) *Ratnasambhawa* (selatan) dengan sikap tangan *Varamudra* berarti memberi anugerah atau berkah, dan (5) *Wairocana* (*zenith*) dengan sikap tangan *Vitarkamudra* berarti sedang mengajar atau berbicara.

## 3. Singa

Menurut agama Budha, singa adalah kendaraan Sang Budha pada awal waktu naik ke surga dan simbol kekuatan mengusir pengaruh jahat untuk menjaga kesucian candi.

## 4. Kala

*Kala* adalah hiasan berupa kepala raksasa yang digambarkan dengan mata melotot dengan hiasan yang distilisasi (disamarkan). *Kala* melambangkan waktu, maut, dan hitam.

### 5. *Makara*

*Makara* adalah binatang laut mitologi yang ada di kesenian India, yang merupakan binatang laut. Di Indonesia penggambaran *makara* berbentuk seperti kepala gajah, mempunyai belalai dihias dengan ornamen sulur-suluran. Pada Candi Borobudur, bentuk *makara* dan motif *kala* juga dijadikan sebagai *jaladwara* (saluran air), *Makara* menjadi lambang keselamatan bangunan candi termasuk bagi umat penganutnya.

### 6. *Doorpel*

Merupakan ambang pintu yang berupa gabungan dari *kala* dan *makara* pada tubuh candi yang menjadi pintu masuk tangga menuju ke bagian atas candi. Hiasan ini dikenal pula sebagai *kala-makara*.

### 7. *Jaladwara/ Gorgoile*

*Jaladwara/ gorgoile* adalah saluran air pada bangunan candi yang terletak di sisi-sisi tubuh candi dan di sudut-sudut tubuh candi. Saluran air pada Candi Borobudur mempunyai variasi bentuk, yaitu: *antefik* pada pagar langkan selasar, *makara* yang ditopang *gana* (makhluk kerdil) pada pagar langkan lorong I, seperti kepala *kala* pada pagar langkan lorong II, III, IV, dan V.

## 2.2 Pengertian Seni

Kesenian itu bukanlah benda mati, akan tetapi sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa indah yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa. Oleh karena seni merupakan sesuatu yang hidup, tumbuh, berkembang, dan

hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa, maka sangat sukar atau sulit untuk memberikan suatu definisi terhadap seni itu (Saripin, 1960: 6).

Sebelum memahami lebih jauh tentang karya seni gambar, penulis mengungkapkan beberapa batasan tentang seni yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi semua hampir sama. Di antaranya yang dikemukakan oleh Akhdiat Kartamiharja (dalam Isnaoen, 2006: 10) bahwa seni merupakan kegiatan rohani manusia yang merefleksikan kenyataan dalam suatu karya, dan berkat bentuk dan isi yang terkandung di dalam karya seni mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman rohani tertentu bagi si penerimanya.

Hal yang senada diungkapkan oleh Ducasse (dalam Bastomi, 2003: 1), yakni seni merupakan bahasa emosi, artinya seni adalah aktivitas yang mempunyai tujuan yang terkontrol secara kritis yang bermaksud menciptakan suatu subjek yang mempunyai kemampuan merefleksikan terhadap penciptaannya, merenungkan dengan minatnya, emosinya, *image* perasaan yang menjadikan lahirnya bentuk dan isi spesifik bagi subjek, dan subjek yang diciptakan mampu membangkitkan emosi pihak lain yang merenungkan secara estetis.

Seni menurut Leo Tolstoy (dalam Gie, 1976: 61) merupakan kegiatan manusia secara sadar dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati kepada orang lain, sehingga mereka kejangkitan perasaan ini. Seni dapat berhubungan dengan pengamat sekaligus, sehingga seni merupakan alat komunikasi dari pencipta seni kepada orang lain.

Menurut Sahman (1993: 1), seni adalah suatu komunikasi yang di dalamnya dapat dijumpai adanya seniman dan kegiatan mencipta, penghayat dan kegiatan berapresiasi, serta karya seni. Hal ini nampak bahwa dalam seni rupa juga harus ada seorang pencipta, karya, dan penikmat. Sedangkan seni merupakan perbuatan atau kegiatan dalam berbagai perumusan ekspresi, komunikasi, imitasi, simbolisasi yang di dalamnya dijumpai seniman, kegiatan mencipta, penghayat, dan kegiatan berapresiasi, serta karya seni.

Dapat diambil sebuah simpulan dari pernyataan di atas bahwa segala sesuatu kegiatan rohani manusia yang dituangkan dalam suatu karya seni akan mempunyai daya untuk membangkitkan emosi maupun menarik perhatian bagi pihak lain sebagai penikmat seni.

Jadi, dapat dikatakan bahwa seni merupakan suatu kegiatan yang bertujuan menciptakan suatu hal yang bernilai estetis dalam kehidupan manusia maupun lingkungan yang berkaitan dengan alam, dengan proses-proses tertentu dan menggunakan media serta alat-alat tertentu yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan sifatnya sebagai jembatan komunikasi antara pembuat seni dengan penikmat seni. Seni juga erat kaitannya dengan estetika, yakni suatu cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya atau dapat diartikan sebagai kepekaan terhadap seni dan keindahan. Secara luas estetika mempunyai pengertian semua pemikiran filosofis yang berkaitan dengan seni (Iswidayati dan Triyanto, 2006: 5).

Lewat seni, manusia ingin meraih "*the ultimate reality*", ingin mencari jawaban terhadap teka-teki kehidupan, asal mula dan tujuan hidup ini, tidak selalu

jelas. Kadang jika manusia merasa bingung, tanpa arah, hasil seni manusia juga memperlihatkan tanda-tanda kebingungan dan perasaan lainnya yang sedang dirasakan manusia (Hartoko, 1984: 47).

### **2.3 Pengertian Seni Rupa**

Seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungkapannya. Unsur-unsur rupa yaitu unsur-unsur yang kasat mata atau unsur-unsur yang dapat dilihat dengan indra mata. Unsur tersebut antara lain: garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Didasarkan pada bentuknya, karya seni rupa dibagi menjadi seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi merupakan karya seni rupa yang dapat dilihat dari satu arah pandang saja dan hanya memiliki panjang dan lebar saja, tidak memiliki volume, sebagai contoh ialah seni lukis, seni ilustrasi, seni grafis, poster, dan berbagai karya desain grafis lainnya. Sedangkan karya seni rupa tiga dimensi merupakan karya seni rupa yang dapat dinikmati dari beberapa arah pandang mata. Karya seni ini memiliki panjang, lebar, dan volume atau ruang, sebagai contoh ialah seni patung, seni kriya, seni arsitektur, dan seni keramik.

#### **2.3.1 Unsur-Unsur Seni Rupa**

Dalam berkarya seni gambar, harus memperhatikan berbagai unsur-unsur rupa dan prinsip desain sebagai pertimbangan untuk menghasilkan karya yang berkualitas dan bermutu. Adapun unsur-unsur rupa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Garis

Garis merupakan titik-titik yang berderetan memanjang entah itu lurus ataupun yang membelok. Menurut Sunaryo (2002: 7), secara teoretis jika kedua titik dihubungkan atau sebuah titik bergerak maka jejak yang dilaluinya membentuk suatu garis. Dengan kata lain, deretan sejumlah titik atau noktah dapat membentuk sebuah garis dan sebuah garis diawali dan diakhiri dengan titik.

Sebagai unsur visual, garis memiliki pengertian (1) tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah, (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk, atau warna, (3) sifat atau kualitas yang melekat pada subjek lanjar atau memanjang (Sunaryo, 2002: 7).

Garis yang dibentuk oleh penulis dalam karyanya menggunakan alat kuas dan *ballpoint*. Garis lurus dan sejajar digunakan sebagai garis arsir untuk menerjemahkan gelap-terang, sifat permukaan benda, dan warna pada sebagian besar subjek gambar dengan menggunakan *ballpoint*. Sedangkan garis yang menggunakan sapuan kuan membentuk bidang warna pada sebagian besar latar. Adapun garis yang tercipta dikarenakan adanya persinggungan antara bidang subjek dan latar.

Garis arsir sejajar secara diagonal mendominasi pada pembentukkan gelap terang pada subjek yang terdapat pada keseluruhan karya penulis. Selain itu penulis juga menggunakan garis arsir silang dan menggunakan garis arsir yang tak beraturan untuk membentuk bidang yang paling gelap. Kepekatan garis dengan menggunakan *ballpoint* disesuaikan dengan penekanan. Garis arsir yang mempunyai kepekatan tinggi tercipta karena mendapatkan tekanan yang tinggi

sedangkan garis arsir yang mempunyai kepekatan yang rendah karena mendapatkan tekanan garis yang rendah.

## 2. Bidang atau Raut

Menurut Sunaryo (2002: 9), bidang hanya mengandung pengertian luas, karena itu dipahami sebagai sesuatu yang pipih, sedangkan kata raut atau bangun dapat pula menunjuk pada sesuatu yang menggumpal, padat, dan sintal. Raut dapat tercipta sebagai wujud yang dikelilingi kontur, baik yang pipih seperti bidang saja ataupun yang bervolume. Gollwitzer (1986: 115) mengungkapkan bahwa mata manusia melihat nada dan raut, bukan garis. Garis adalah sesuatu yang abstrak ciptaan manusia; dalam kenyataan garis itu tidak ada.

Dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi: (1) raut geometris, (2) raut organis, (3) raut yang bersudut banyak, dalam hal ini relatif bagaimana setiap orang menyebut banyaknya, dan (4) raut yang tak beraturan. Raut geometris adalah raut yang berkontur atau dibatasi oleh garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun-bangun dalam ilmu ukur. Raut geometris yang terpokok adalah lingkaran, persegi, dan segitiga. Raut organis atau biomorfis merupakan raut yang bertepi lengkung bebas, sedangkan raut yang bersudut banyak memiliki banyak sudut dan berkontur garis zig-zag. Raut tak beraturan merupakan raut yang dibatasi oleh garis lurus dan lengkung tak beraturan, boleh jadi karena tarikan tangan bebas, terjadi secara kebetulan, atau melalui proses khusus yang mungkin sulit dikendalikan, misalnya perwujudan raut yang terbentuk karena tumpahan tinta atau sapuan bebas suatu warna.

Jenis raut atau bidang pada karya seni gambar dari penulis adalah raut organis dan geometris yang digunakan dalam pembentukkan subjek utama dan subjek pendukung. Bisa jadi raut organis lebih banyak menyusun subjek daripada raut geometris, ataupun sebaliknya. Raut organis yang terdapat pada karya penulis digunakan untuk membentuk subjek-subjek yang berupa figur sedangkan raut geometris terdapat pada subjek-subjek arsitektural seperti bagian pintu gerbang candi, dan stupa. Sedangkan raut pada bagian latar terjadi karena adanya sapuan kuas dengan warna yang berbeda, sehingga membentuk raut tak beraturan,

### 3. Warna

Menurut Sunaryo (2002: 12), warna ialah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua subjek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap-terangnya. Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi, karena itu warna menjadi unsur utama penting dalam ungkapan seni rupa dan desain. Melalui bentuk kita dapat mengenali warna, sebaliknya kita mengenali bentuk dengan warna.

Warna yang bersumber dari cahaya disebut dengan warna aditif, sedangkan warna yang berasal dari benda ataupun sejenisnya disebut warna pigmen atau subtraktif yakni butiran halus bahan warna. Warna dalam pengelompokannya ada tiga yaitu warna primer yang terdiri atas warna merah, kuning, dan biru, selanjutnya warna sekunder yaitu warna yang terjadi dari percampuran dua warna misalnya jingga, hijau, dan ungu, kemudian yang ketiga adalah warna tersier yaitu warna yang terjadi akibat percampuran tiga warna atau



lebih yaitu warna cokelat. Sedangkan warna putih dan hitam adalah warna netral atau akromatik.

Warna yang digunakan oleh penulis dalam karyanya adalah warna akromatik dan monokromatik. Warna akromatik terdapat pada bagian subjek utama maupun subjek pendukung, sedangkan warna monokromatik terdapat pada bagian *background* sehingga dapat dibedakan antara bagian subjek dan *background* atau latar belakangnya. Monokromatik adalah salah satu jenis kombinasi warna dan akromatik menunjuk pada jenis warna atau warna netral. Pada keseluruhan karya penulis, subjek disusun atas penggunaan warna putih yang berasal dari warna kanvas dan warna hitam yang berasal dari goresan tinta *ballpoint*. Adapun tujuan pemilihan warna akromatik tersebut untuk memunculkan sifat dan karakteristik subjek berupa batu sehingga warna akromatik hitam dan putih dipilih oleh penulis. Kombinasi warna monokromatik, terdapat pada latar dengan menggunakan teknik sapuan kuas sehingga terlihat goresan kuas yang berwarna dan bernuansa monokromatik. Selain itu warna yang berasal dari sapuan kuas juga dapat menyinggung bagian kontur pada subjek bahkan warna dari sapuan kuas tersebut juga memberikan aksentuasi agar terdapat hubungan antara bagian subjek dengan latarnya. Penulis berusaha menonjolkan bagian subjek dengan menggunakan warna monokromatik pada latar. Dengan demikian, warna pada subjek tetap dipertahankan dan tetap menonjol.

#### 4. Tekstur

Tekstur atau *barik* ialah sifat permukaan. Sifat permukaan dapat halus, polos, kasap, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Kesan

tekstur dicerap baik melalui indra penglihatan maupun rabaan. Atas dasar itu, tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil (Sunaryo, 2002: 17). Tekstur visual merupakan tekstur yang dapat dikenali melalui penglihatan namun dapat menimbulkan pengindraan peraba, sedangkan tekstur taktil merupakan tekstur nyata yang benar-benar dapat dirasakan dengan indra peraba.

Tekstur yang digunakan oleh penulis adalah tekstur semu yang terdapat pada bagian subjek ataupun *background*. Tekstur semu adalah sifat permukaan bidang yang seolah-olah nyata. Tekstur yang digunakan oleh penulis dibentuk dengan menggunakan arsir garis pada bagian subjek dan *background* atau latarnya. Garis-garis arsir mengesankan permukaan subjek yang kasar menyerupai sifat permukaan batu yang kasar pula.

## 5. Ruang

Ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya (Sunaryo, 2002: 21). Ada dua macam jenis ruang, yaitu ruang nyata dan ruang semu atau maya. Ruang nyata yaitu ruang sesungguhnya yang bersifat tiga dimensi, sedangkan ruang semu atau maya misalnya pada cermin atau pada gambar atau lukisan yang sifatnya dua dimensi.

Unsur ruang pada karya yang dibuat penulis terletak pada pewarnaan *background* yang berbeda dengan warna subjek yang ditampilkan, serta pewarnaan subjek yang menggunakan gradasi warna. Perbedaan penggunaan warna antara subjek dan latar menghadirkan warna yang kontras, sehingga subjek utama tampak lebih dekat daripada subjek pendukung dan latar. Perbedaan inilah yang memunculkan kesan ruang pada karya. Kesan ruang merupakan

pertimbangan yang penting dalam pembuatan karya penulis yaitu untuk menghadirkan bentuk bentuk tiga dimensional pada subjek, serta memberikan kesan keluasan pada bagian latar dengan mempertimbangkan sudut-sudut perspektifnya.

Unsur ruang pada karya yang dibuat penulis terdapat pada susunan tata letak subjek-subjeknya yang terletak secara berjajar, sehingga terdapat kesan jarak subjek antara yang satu dengan yang lain.

### **2.3.2 Prinsip-Prinsip Seni Rupa**

Menyusun unsur-unsur visual dalam berkarya seni gambar harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan unsur atau yang disebut dengan prinsip-prinsip desain. Adapun prinsip-prinsip desain akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Irama**

Irama merupakan pengaturan unsur atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki satu kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya (Sunaryo, 2002: 35).

Irama dapat diperoleh dengan beberapa cara yakni: (1) irama repetitif yang didapat dengan cara berulang-ulang yang “*monotone*” dan sama bentuk, warna, dan coraknya, (2) irama *alternative* yaitu perulangan yang dilakukan secara bergantian, (3) irama *progresive* yaitu perulangan yang terjadi perubahan secara berangsur-angsur atau bertingkat, (4) *flowing*, di mana terjadi perulangan tetapi dengan peletakkan subjek secara mengalir, berkelok, dan mengalir berkesinambungan.

Irama yang digunakan dalam karya penulis adalah repetitif dengan pengulangan bentuk-bentuk secara detail ataupun keseluruhan pada subjeknya. Serta irama *flowing* dengan pengulangan bentuk subjek yang diletakkan secara mengalir. Irama repetitif yang dibangun dimaksudkan untuk memunculkan kesan yang statis agar karya yang dibangun tampak tenang. Sedangkan *flowing* dimunculkan agar karya yang dibuat oleh penulis memiliki kesan yang dinamis, sehingga terdapat kesan gerak pada karya yang dibuat.

## 2. Dominasi

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas dan bagian yang lainnya dalam suatu keseluruhan (Sunaryo, 2002: 36). Jadi, bisa dikatakan bahwa dominasi merupakan pusat perhatian suatu karya yang bisa menjadi suatu yang mampu berbicara mengenai makna dari suatu karya seni. Menurut Sunaryo (2002: 37), cara-cara untuk memperoleh dominasi ialah dengan melalui: (1) pengelompokkan bagian, (2) pengaturan arah, (3) kontras atau perbedaan, dan (4) perkecualian.

Subjek yang digambar oleh penulis menjadi *point of interest* atau pusat perhatian dari karya tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara teknik yang ditonjolkan dalam penggarapan subjek, yaitu subjek digarap dengan menggunakan teknik arsir sedangkan pada bagian *background* dan subjek pendukung lainnya menggunakan teknik sapuan kuas. Hal ini diperkuat dengan subjek utama yang memiliki intensitas warna yang jauh lebih cerah dan berwarna putih sehingga warna yang terdapat pada latar dan subjek tampak kontras.

### 3. Keserasian

Menurut Sunaryo (2002: 32), keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan antar bagian dalam suatu keseluruhan, sehingga cocok satu dengan yang lain serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran, warna-warna, dan tekstur. Menurut Graves (dalam Sunaryo, 2002: 32), keserasian mencakup dua jenis yakni keserasian fungsi dan keserasian bentuk.

Prinsip keserasiaan dalam karya penulis terdapat pada pemilihan pengorganisasian, garis, raut, warna, dan tekstur. Keserasian garis terdapat pada penggunaan garis yang sejajar. Garis lurus tersebut digunakan sebagai arsiran yang digoreskan ke arah diagonal secara berulang-ulang sehingga garis lurus tersebut mempunyai arah arsir yang sama. Jenis warna dingin dan warna panas juga mendukung keserasian secara keseluruhan pada karya penulis. Warna dingin yang terdapat pada karya penulis misalnya adalah perpaduan warna ungu tua, ungu, biru, dan warna biru muda, sedangkan warna panas perpaduan antara warna kuning, cokelat tua, dan cokelat muda. Selain itu, warna yang dipilih untuk latar juga masuk ke dalam subjek sebagai aksentuasi sehingga antara bagian subjek dan latar terdapat keselarasan antara pewarnaan latar dengan aksentuasi warna pada subjeknya. Keserasian bentuk juga menyusun pemilihan bentuk subjek. Subjek utama tersusun atas raut organis atau geometris. Raut geometris dan organis menyusun subjek dengan perulangan bentuk. Misalnya pada bagian sulur pada ornamen hias kala yang merupakan perulangan dari bentuk organis. Sedangkan

perulangan bentuk geometris terdapat pada penggunaan raut persegi yang menyusun subjek stupa.

#### 4. **Kesatuan**

Kesatuan merupakan unsur yang paling mendasar dalam sebuah karya seni, karena keseimbangan adalah tujuan akhir dari prinsip-prinsip desain yang lain. Bisa penulis katakan bahwa kesatuan merupakan induk dari prinsip-prinsip yang lain. Sunaryo (2002: 31) menyatakan bahwa tidak adanya kesatuan dalam satu tatanan mengakibatkan kekacauan, ruwet, atau cerai-berai tak terkoordinasi. Jika semua itu sampai terjadi maka karya yang dihasilkan tidak akan bagus dan mengakibatkan terganggunya keindahan suatu karya.

Hubungan antar unsur-unsur yang membentuk suatu karya harus baik sehingga tercipta karya yang bagus. Adapun hukum-hukum tentang kesatuan yang dilandasi atas asas-asas tentang pengamatan totalitas karya, antara lain: (1) hukum kedekatan, (2) hukum kesamaan, (3) hukum bentuk *closure*, (4) hukum kesinambungan, dan (5) hukum gerak bersama; selain asas kesetangkupan dan kesederhanaan bentuk (Sunaryo, 2002: 31).

Dengan demikian, unsur kesatuan dalam seni gambar juga perlu dipertimbangkan, karena tidak adanya kesatuan dalam satu tatanan karya maka akan mengakibatkan kekacauan, keruwetan, atau cerai-berai tak terkoordinasi dengan baik. Dari pedoman inilah penulis menggunakan prinsip kesatuan untuk mengatur komposisi dari unsur-unsur rupa pada karya. Misalnya mengatur komposisi tata letak raut satu dengan raut yang lain, sehingga berkesan saling berdekatan atau tidak saling memisah. Pengaturan kesatuan dalam karya gambar,

penulis mengatur pada komposisi warna dan pengaturan tata letak dari *subject matter*.

## 5. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan bagaimana berat dari sisi satu dengan sisi yang lainnya. Pada karya seni rupa, keseimbangan juga merupakan prinsip yang mengatur berat sisi dari suatu karya dengan membandingkan dengan sisi yang lain. Ada beberapa hal yang mempengaruhi dari berat luas bidang karya, misalnya dengan letak bidang atau susunan bidang, warna, dan sebagainya.

Beberapa bentuk keseimbangan dengan cara pengaturan berat-ringannya serta letak kedudukan bagian-bagian dapat dibedakan menjadi: (1) keseimbangan setangkup atau simetri, (2) keseimbangan senjang atau asimetri, (3) keseimbangan memancar atau radial (Sunaryo, 2002: 40). Keseimbangan setangkup dapat dilakukan dengan membagi secara simetri antar sisi satu dengan sisi yang lain. Keseimbangan senjang atau keseimbangan informal yang memiliki bagian yang tidak sama antar sisi yang satu dengan sisi yang lain namun dialihkan dengan suatu hal yang bisa menjadikan berat menjadi sama misalnya dengan kontras atau pusat perhatian.

Keseimbangan memancar yakni keseimbangan yang menempatkan subjek-subjek karya dengan memutar, mengelilingi atau memancar dengan satu atau adanya pusat subjek pada sumbu gaya berat.

Secara keseluruhan dari karya yang dibuat penulis adalah menggunakan prinsip keseimbangan di mana memiliki bagian yang sama antar bagian kiri dengan bagian kanan dan dalam ukuran yang berbeda, dan diupayakan terjadi

keseimbangan di antaranya melalui pengaturan warna dan unsur-unsur lainnya. Prinsip keseimbangan melalui pengaturan tata letak subjek dan pengaturan keseimbangan pada warnanya. Pemilihan keseimbangan tersebut diacukan pada prinsip keseimbangan secara asimetri yang membagi bidang gambar menjadi dua bagian secara vertikal maupun horizontal sehingga dirasakan keseimbangan yang sama antara bagian kiri dan kanan pada karya, baik dalam ukuran yang sama maupun tidak.

## 6. Kesebandingan

Kesebandingan atau proporsi, berarti hubungan antar bagian atau antar bagian terhadap keseluruhannya. Pengaturan hubungan yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yakni besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian atau tinggi rendahnya bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antara suatu subjek atau bagian dengan bagian yang mengelilingi. Tujuan pengaturan kesebandingan adalah agar dicapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan (Sunaryo, 2002: 41).

Prinsip kesebandingan pada karya penulis terdapat pada kesebandingan ukuran bidang gambar dengan subjek gambarnya. Dengan demikian, ukuran subjek gambar mengikuti ukuran bidang gambar yang digunakan oleh penulis. Semakin besar ukuran bidang gambar maka ukuran subjeknya juga semakin besar sesuai dengan proporsi bidang gambarnya.

Objek gambar yang berupa komponen-komponen candi dituangkan pada karya penulis sebagai subjek gambar dengan ukuran yang berbeda dan ukuran



aslinya yang disesuaikan dengan bidang gambar. Adapun ukuran subjek gambar yang satu dengan subjek gambar yang lain juga disesuaikan dengan ukuran objek gambar yang dipilih oleh penulis dengan pertimbangan perspektif dan kesan jauh-dekatnya objek yang digambar.

#### **2.4 Pengertian Seni Gambar**

Menggambar mempunyai peranan yang penting dan telah lama ada dalam seni visual yaitu dalam pencatatan peristiwa-peristiwa sepanjang sejarah dan perkembangan ide-ide dalam sebuah peradaban manusia.

Menggambar juga sebagai sebuah usaha untuk mengungkapkan apa yang telah dilihat, menyajikan apa yang telah diketahui, dan untuk mengekspresikan apa yang telah dirasakan sehingga dalam aktivitas menggambar dibutuhkan bakat oleh pelakunya.

Menggambar dalam bahasa Inggris disebut *drawing* yang berarti gambaran atau penarikan. Penarikan dengan memakai alat tertentu yang ujungnya runcing atau tumpul akan menghasilkan goresan. Goresan sama dengan garis. Adanya sebuah atau beberapa buah garis, kita dapat menciptakan sebuah bidang, bentuk, tekstur, dan dapat menimbulkan kesan gerak, karakter, dan arah tertentu.

Sebetulnya “menggambar”, seperti corat-coret, membuat sketsa, membuat bagan, dan sebagainya merupakan salah satu cara seniman (dan para perancang) dalam memvisualisasikan gagasan yang ada dalam kepalanya (sumber: Irianto A.J, 02-05-2010, <http://indonesiaartnews.or.id>).

Menggambar adalah proses membuat guratan di atas sebuah permukaan yang secara grafis menyajikan kemiripan-kemiripan dengan sesuatu (Ching: 2002). Menurut Gollwitzer (1986), menggambar merupakan aktivitas yang dimulai jauh sebelum menarik garis yang pertama, menggambar dimulai dari memilih kertas, bukan dengan menarik garis.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pengertian menggambar atau seni gambar adalah proses menarik garis dengan persiapan yang matang terhadap pemilihan bidang gambar, sebagai wujud konkret dari sebuah ide yang ada pada tiap diri manusia, sehingga hasilnya menyajikan kemiripan-kemiripan dengan sesuatu.

Pembeda antara gambar dan lukis terdapat pada penggunaan media yang digunakan. Kecenderungan perbedaan tersebut terdapat gambar yang lebih menggunakan media kering dengan menggunakan teknik arsir, sedangkan pada lukis menggunakan media basah seperti cat air, cat minyak, dan cat akrilik.

Kedudukan gambar sekarang ini setara dengan karya-karya seni rupa yang lain. Gambar merupakan wilayah seni rupa yang otonom, yaitu penggunaan media gambar sebagai tujuan akhir ekspresi seni, bukan gambar sebagai *preparatory* ataupun sketsa, demikian halnya seni lukis, seni patung, dan karya seni rupa yang lain. Karya gambar sekarang ini, mengutamakan teknik gambar dengan mengikuti kaidah-kaidah seni rupa kontemporer, sehingga memiliki berbagai kemungkinan dalam penyajiannya. Bahkan dalam berbagai kasus seni rupa kontemporer juga disebut seni gambar atau *drawing*.

Gambar memiliki dua fungsi, yaitu gambar sebagai proses *preparatory* (persiapan) dan gambar sebagai proses pencapaian akhir (karya seni rupa). Gambar sebagai proses *preparatory* digunakan oleh seniman sebelum membuat suatu karya seni rupa baik seni lukis, patung, dan yang lain. Dalam hal ini, gambar membantu para seniman untuk mematangkan ide dan gagasan dengan membuat gambar rancangan awal sehingga dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan keinginannya. Gambar yang demikian ini juga sering disebut dengan gambar sketsa. Sedangkan maksud dari gambar sebagai proses pencapaian akhir, yaitu sebagai medium dalam mengekspresikan ide dan gagasan berupa karya seni gambar.

Fungsi gambar yang terdapat pada karya penulis adalah gambar sebagai proses pencapaian akhir. Gambar yang disajikan oleh penulis merupakan media untuk mengekspresikan perasaan dan respon terhadap salah satu bentuk hasil kebudayaan nusantara. Selain itu terdapat fungsi dokumentasi, yaitu mengabadikan bentuk objek gambar, serta mengabadikan makna simbolik pada subjek-subjek gambar.

## **BAB III**

### **METODE BERKARYA**

#### **3.1 Media Berkarya**

Media berkarya di antaranya yakni mengenai bahan-bahan yang digunakan untuk membuat karya dan juga peralatan yang digunakan dalam pembuatan proyek ini. Pada subbab ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

##### **3.1.1 Bahan**

Bahan adalah material atau bahan dasar yang sudah melalui proses tertentu sehingga dapat digunakan untuk menciptakan suatu karya seni. Bahan yang digunakan penulis untuk membuat karya akan dijabarkan berikut ini.

##### **1. Kanvas**

Kanvas merupakan media gambar yang dipilih oleh penulis. Hal ini dikarenakan penulis ingin menyampaikan bahwa dalam menggambar tidak hanya dapat dilakukan pada media kertas. Selain itu penggunaan kanvas juga dapat menambah daya kualitas fisik suatu karya karena dari segi material kanvas lebih tahan lama dibandingkan dengan kertas.

Pada waktu pengerjaan kain kanvas, penulis mempertimbangkan ketebalan lapisan dasar kanvas agar tidak menutup tekstur kanvas itu sendiri. Adapun campuran dari lapisan dasar yang penulis gunakan adalah *ruber white*, *binder*, dan lem kayu. *Ruber white* merupakan bahan campuran cat untuk sablon dan *binder* merupakan penguat warna. Warna kanvas yang dihasilkan berwarna putih dengan tingkat kecemerlangan yang cukup baik. Perbandingan campuran antara *ruber*

*white, binder*, dan lem kayu adalah 5:2:1. Ketiga bahan tersebut dicampur dengan menggunakan air secukupnya, sehingga tidak terlalu encer dan tidak terlalu kental.

## 2. *Cat Acrylic*

Cat *acrylic* yang penulis gunakan dalam membuat karya seni gambar ini adalah cat merk “Kappie”. Cat ini digunakan hanya untuk memberi warna yang berbeda pada latar belakang saja.

## 3. *Finishing*

Penulis menggunakan *wood stain water basic Mowilex*, ketika gambar yang dibuat telah dianggap selesai.

### **3.1.2 Alat**

#### 1. *Ballpoint*

Penulis menggunakan media berupa *ballpoint* dengan merk “pilot” karena memiliki karakteristik yang relatif lebih baik dibandingkan dengan *ballpoint* merk lain, serta tidak luntur ketika proses *finishing*. *Ballpoint* ini digunakan untuk membuat arsiran yang lebih halus.

#### 2. *Gelpen*

*Gelpen* memiliki tingkat ketebalan goresan yang berbeda-beda sesuai dengan ukurannya. Penggunaan *gelpen* ukuran 1.28, 0.4, dan 0.5 penulis dapat menghasilkan goresan yang berbeda ketebalannya.

Selain memiliki ukuran yang bervariasi, *gelpen* digunakan penulis untuk membuat karya seni gambar karena warna hitam yang dihasilkan lebih pekat dibandingkan alat gambar yang lain. Maka dari itu *gelpen* digunakan oleh penulis

untuk membuat arsiran yang lebih tebal sehingga menghasilkan intensitas garis yang lebih gelap.

### 3. Kuas

Kuas yang digunakan penulis yaitu kuas dengan ukuran besar, sedang, dan kecil. Kuas digunakan untuk menyapukan warna pada bidang gambar.

### 4. Kain Lap/ *Wash Ink*

Kain lap yang digunakan adalah jenis kain yang mudah menyerap air, sehingga lebih mudah untuk membersihkan kuas setelah digunakan untuk mengecat. Tujuannya untuk menjaga kuas agar tetap bersih.

### 5. Isolasi

Isolasi digunakan penulis untuk menutupi bagian bidang gambar supaya bidang tersebut tidak terkena goresan saat mengarsir sehingga arsiran yang dihasilkan benar-benar sejajar. Penggunaan isolasi saat penulis merasa membutuhkan garis arsir yang rapi pada bagian tertentu.



Gambar 3.1 Bahan dan alat  
(Dokumentasi penulis)

## **3.2 Teknik Berkarya**

Dalam pembuatan proyek studi ini, teknik berkarya yang digunakan penulis adalah teknik-teknik yang telah dipelajari dalam kegiatan perkuliahan, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Arsir**

Teknik arsir yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan karya proyek studi ini adalah arsir silang dan acak. Teknik ini digunakan dalam penciptaan gelap terang pada subjek gambar, warna, dan penciptaan ruang kedalaman pada karya penulis.

### **2. Sapuan kuas**

Teknik sapuan kuas digunakan untuk memberikan warna dengan cara menyapukan warna tertentu menggunakan kuas pada sebuah bidang gambar. Teknik ini digunakan untuk memberikan warna pada *background* gambar.

## **3.3 Prosedur Berkarya**

Urutan kerja dalam proses pembuatan karya proyek studi ini sebagai berikut.

### **3.3.1 Studi Pustaka**

Tahapan ini dilakukan dalam rangka mencari tema-tema yang dapat digunakan sebagai tema dalam karya seni gambar. Untuk memperoleh sumber data, penulis menggunakan buku-buku bacaan, katalog, majalah, koran maupun media cetak lainnya serta internet, televisi, dan media elektronik lainnya. Selain dari media informasi tersebut, sumber data juga diperoleh dengan cara menghadiri

beberapa pameran seni rupa di galeri-galeri seni. Data yang dicari yaitu berupa figur-figur serta teknik-teknik berkarya, khususnya karya-karya dua dimensional berupa karya gambar.

Selain kegiatan pengumpulan sumber data di atas, dalam mendapatkan ide, awalnya penulis juga melihat kumpulan karya-karya yang telah dibuat baik berupa gambar, lukisan, dan lain sebagainya. Saat itu penulis tertarik dengan beberapa karya gambar yang telah penulis buat dan berpikir untuk membuat karya gambar dengan mengangkat figur arca, maupun bagian arsitektural Candi Borobudur.

### **3.3.2 Proses Berkarya**

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam berkarya dengan tahapan sebagai berikut.

#### **1. Pengolahan Ide**

Ide pikiran penulis untuk membuat karya seni gambar ini muncul karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu melalui pemikiran penulis bahwa dalam seni gambar merupakan media berekspsi. Setelah penulis memilih subjek gambar, penulis berusaha memahami subjek. Kemudian penulis menghadirkannya ke dalam bidang gambar dengan berbagai pertimbangan secara intuitif terhadap apa yang dirasakan ketika penulis mengamati secara langsung ketika melakukan observasi pengambilan gambar. Setelah berekspresi melalui seni gambar, penulis merasakan kepuasan. Kepuasan tersebut terjadi karena adanya penuangan gagasan dan konsepsi ke dalam wujud visual yaitu dari penciptaan visualisasi subjek berupa unsur-unsur visual yang berkaitan dengan Candi Borobudur. Sedangkan faktor eksternal muncul dari hasil diskusi dan



konsultasi dengan berbagai pihak, serta referensi lainnya seperti katalog-katalog pameran seni rupa, majalah, maupun pencarian referensi karya seni gambar.

Tahapan awal yang dilakukan adalah dengan melakukan *hunting* atau pencarian foto Candi Borobudur di beberapa situs internet dan dengan cara melakukan pemotretan atau pengambilan gambar langsung di lokasi Candi Borobudur untuk mendapatkan *view* yang menarik pada arca Budha, arca Dwarapala, stupa, dan Candi Borobudur secara keseluruhan.



Gambar 3.2 Contoh hasil pengambilan foto oleh penulis  
(Dokumentasi penulis)

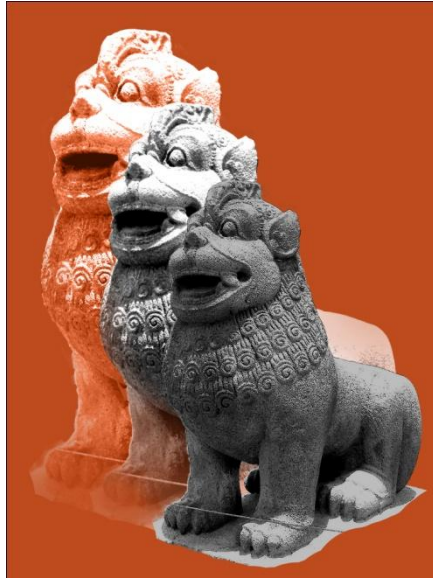
Berikut ini adalah contoh karya reverensi gambar yang diambil dari *e-book* yang berjudul “*Pen And Ink Drawing Technique*”, yang dibuat oleh Melissa R. Tubbs, pada tahun 2010.



Gambar 3.3 Karya Melissa R. Tubbs, judul “Urban Lion” tahun 2010  
(sumber: [www.artistdaily.com](http://www.artistdaily.com))

## 2. Pengolahan Teknis

Diawali dengan membuat rancangan gambar dengan mengolah foto yang telah didapat dari hasil *hunting*, foto tersebut diolah dan dijadikan rancangan kasar untuk kemudian dipindahkan pada kanvas berupa sket global dengan teknik linier. Setelah gambar subjek utama jadi, kemudian memberikan warna pada latar dengan menggunakan teknik sapuan kuas, baru setelah itu pembuatan *detail* gambar dengan teknik arsir.



Gambar 3.4 Hasil pengolahan foto sebagai rancangan awal  
(Dokumentasi penulis)



Gambar 3.5 Proses pemindahan rancangan pada bidang gambar  
(Dokumentasi penulis)



Gambar 3.6 Pendetailan dengan teknik arsir pada subjek  
(Dokumentasi penulis)



Gambar 3.7 Pengolahan latar dengan menggunakan teknik sapuan kuas  
(Dokumentasi penulis)

### 3. Pengolahan Akhir (*Finishing*)

Karya gambar yang telah selesai dibuat kemudian diberi sentuhan akhir (*finishing*) agar warna tidak berubah dan gambar relatif lebih aman. *Finishing* dapat dilakukan dengan menggunakan *wood stain water basic Mowilex* dengan cara menyapukan kuas ke bagian permukaan karya secara merata.

### 4. Penyajian Karya

Penyajian karya dengan merapikan bagian sisi samping pada kanvas, dengan memberikan list atau pigura warna hitam dengan ketebalan 1,5 cm dan 1 cm yang dimaksudkan untuk merapikan bagian sisi samping kanvas sehingga layak untuk dipamerkan dan menambah kesan estetik.

**BAB IV**  
**DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA**

**4.1 Karya I**



**4.1.1 Spesifikasi Karya**

Judul : “Arca Singa”

Media : *Ballpoint* dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran: 120 cm x 90 cm

Tahun : 2013

#### **4.1.2 Deskripsi Karya**

Pada karya berjudul “Arca Singa” memiliki satu subjek utama dan dua subjek pendukung. Ketiga subjek merupakan stilisasi singa. Ketiga subjek diposisikan secara berjajar dengan ukuran yang berbeda, sehingga subjek utama tampak secara utuh, sedangkan subjek pendukung kedua dan ketiga hanya tampak bagian kepala, tubuh bagian depan, dan kaki bagian depan. Ketiga subjek memiliki ekspresi wajah yang sama, yaitu mata dan mulut yang terbuka lebar hingga tampak struktur gigi dan taring dari bagian mulutnya. Subjek utama dan pendukung menghadap tiga perempat dengan bagian depan mengarah pada sisi kiri bidang gambar. Warna merah digunakan sebagai warna utama yang terdapat pada bagian latar, selain warna kuning dan jingga. Sedangkan warna hitam terdapat pada arsiran subjek utama dan subjek pendukung. Warna putih terdapat pada keseluruhan subjek utama dan subjek pendukung kedua. Sedangkan pada subjek pendukung pertama terdapat warna jingga dan merah.

#### **4.1.3 Analisis Karya**

Teknik arsir yang digunakan dalam pembentukan subjek didominasi oleh teknik arsir yang sejajar dengan media *ballpoint*. Sedangkan teknik sapuan kuas digunakan pada keseluruhan latar, serta pada bagian tertentu pada subjek utama dan subjek pendukung.

Garis yang terdapat pada karya penulis adalah perpaduan garis lurus dan lengkung. Garis lurus digunakan sebagai arsiran dalam pembentukan subjek dan garis lengkung digunakan sebagai pembentukan raut yang membentuk subjek

utama maupun subjek pendukung. Selain itu garis lurus juga terbentuk karena adanya bidang warna yang berbeda dengan menggunakan sapuan kuas.

Raut organis terdapat pada keseluruhan subjek utama maupun subjek pendukung. Sedangkan raut geometris berupa lingkaran terdapat pada subjek utama dan subjek pendukung sebagai bagian mata dan rambut. Raut geometris juga terdapat pada bagian latar yang terbentuk karena sapuan kuas dengan menggunakan warna yang berbeda. Warna pada latar memiliki *brush-stroke* ke arah vertikal. Sapuan kuas pada latar yang memiliki arah horizontal terdapat pada bagian kanan atas bidang gambar, di atas subjek utama yang berwarna kuning kecokelatan. Warna merah terdapat pada keseluruhan karya sehingga tekstur yang terdapat pada karya penulis adalah tekstur semu yang tercipta karena adanya teknik arsir dengan menggunakan media *ballpoint*. Garis arsir yang tercipta sesuai dengan karakteristik permukaan bidang gambar yang memiliki serat sehingga efek tekstur semu muncul. Selain itu, dengan menggunakan arah arsiran yang sejajar juga memperkuat efek tekstur semu yang memiliki sifat permukaan yang kasar seperti halnya batu. Pemilihan warna hitam pada arsiran juga memperkuat efek tekstur berupa batu yang kasar.

Ruang yang tercipta pada bagian subjek utama terdapat pada pembagian gelap terang dengan menggunakan arsiran. Bagian subjek utama yang tidak terkena cahaya mendapatkan arsiran yang gelap dengan cara mengulang dan dengan menambah tekanan arsiran. Ruang juga tercipta karena komposisi yang terdapat pada subjek utama dan subjek pendukung yang diletakkan saling tumpang tindih. Subjek utama tampak di depan subjek pendukung pertama dan



kedua. Sementara subjek pendukung kedua berada di antara subjek utama dan subjek pendukung pertama. Ruang pada penggunaan latar depan dan latar belakang sehingga membagi bagian bawah bidang gambar menjadi dua bagian.

Subjek utama dan subjek pendukung merupakan arca singa. Arca singa ditempatkan pada latar yang didominasi warna merah diartikan sebagai ketegasan dan keberanian. Arca singa diposisikan duduk dengan kaki depan terangkat sejajar dengan bagian dada dan kepalanya sehingga tampak tegas dan seolah arca singa tersebut sedang meraung dengan membuka lebar bagian mulut dan matanya. Irama repetitif terdapat pada penyusunan subjek utama dan subjek pendukung, dengan perbandingan ukuran yang berbeda antara subjek utama dan subjek pendukungnya. Subjek utama lebih kecil dibandingkan dengan subjek pendukungnya. Irama repetitif dengan pembedaan ukuran perbandingan subjek utama dan subjek pendukung mengesankan bahwa subjek pendukung merupakan bagian dari subjek utama karena saling sejajar. Perbedaan ukuran dan warna pada subjek utama dan pendukung merupakan peralihan seakan subjek pendukung adalah sukma dari subjek utama yang berupa arca singa. Subjek utama merupakan *point of interest* dalam karya penulis. Keseimbangan pada karya di atas adalah keseimbangan asimetris, karena posisi subjek utama dan subjek pendukung berada pada sebagian besar kiri dan bawah bidang gambar.

Secara simbolis, arca singa yang terdapat pada karya penulis merepresentasikan kekuatan dan keberanian sebagai pengusir pengaruh jahat dalam menjaga kesucian (Puspitasari, dkk. (2010: 10)). Kekuatan tersebut direpresentasikan dalam bentuk sukma yang dimiliki oleh arca singa tersebut.

Sehingga seolah-olah sukma tersebut keluar dan menyatu dengan alam yang memiliki nuansa yang mistis untuk menjaga kesucian dari pengaruh jahat. Jika diartikan secara keseluruhan arca singa merupakan simbol dari kekuatan mistis yang mampu menjaga kesucian dari keburukan. Hal mistis dan spiritual merupakan salah satu karakteristik kebudayaan nusantara.

#### 4.2 Karya II



#### **4.2.1 Spesifikasi Karya**

Judul : “Gerbang Kala”

Media : *Ballpoint* dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran: 120 cm x 90 cm

Tahun : 2013

#### **4.2.2 Deskripsi Karya**

Dalam karya yang berjudul “Gerbang Kala” terdapat satu subjek utama dan subjek pendukung yang terdapat pada bagian latar. Subjek utama merupakan pintu gerbang yang tersusun dari raut geometris dan raut organis. Subjek utama diposisikan menghadap ke arah depan bidang gambar dan terletak di bagian tengah, sedangkan subjek pendukung terletak di bagian kanan atas dan kiri atas subjek utama dan bagian bawah bidang gambar. Subjek pendukung berupa raut geometris dengan ukuran lebih kecil daripada subjek utama. Pada karya penulis terdapat garis lurus dan lengkung yang terdapat pada subjek utama maupun latar.

Pada subjek utama terdapat warna hitam, putih, ungu, ungu kemerahan, dan biru tua. Warna putih dan hitam terdapat pada subjek utama sedangkan warna yang lain terdapat di sekeliling raut subjek utama. Sedangkan pada latar terdapat warna ungu tua, ungu kemerahan, dan warna biru.

#### **4.2.3 Analisis Karya**

Dalam karya penulis terdapat garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus terdapat pada subjek utama berupa arsir sejajar dengan arah diagonal dari kanan atas menuju kiri bawah. Garis lurus yang terdapat pada latar merupakan pertemuan bidang warna yang berbeda dari teknik sapuan kuas. Garis lurus pada

subjek utama juga terjadi karena arsiran dengan intensitas kepekatan warna yang berbeda. Garis lengkung juga terdapat pada bagian subjek dan latar. Garis lengkung yang terdapat pada bagian subjek merupakan raut organis berupa stilisasi dari tumbuhan. Garis lengkung pada subjek tercipta karena intensitas arsiran yang berbeda antara bagian yang gelap, dan bagian yang terang. Bagian gelap mendapatkan intensitas arsiran pekat, sedang bagian terang mendapat intensitas arsiran tipis bahkan tidak terdapat arsiran.

Secara keseluruhan, raut geometris membentuk subjek utama karena pada raut geometris berupa persegi tersusun dari bagian bawah subjek menuju bagian atas yang presisi antara bagian kiri dan kanannya sehingga tampak seperti sebuah pintu dan bagian atas subjek utama yang secara keseluruhan mengerucut membentuk raut segitiga. Di bagian atas pintu yang membentuk segitiga terdapat raut organis yang tersusun oleh arsiran dengan menggunakan *ballpoint*. Di bagian atas pintu tersebut juga terdapat ekspresi wajah yang tampak bagian mata yang terbuka lebar dan bagian struktur gigi dan bagian di sekitarnya terdapat raut organis yang merupakan stilisasi dari tumbuhan. Stilisasi tersebut juga terdapat pada bagian kiri dan kanan subjek utama yang menjadi batas dengan bagian latar. Pada bagian bawah struktur gigi juga terdapat figur manusia yang terdapat pada bagian kiri dan kanan yang diposisikan berhadapan bagian tubuh tampak tiga perempat menghadap depan bidang gambar.

Arah arsiran yang berupa garis lurus dan sejajar menciptakan kesan kasar pada subjek utama. Kesan permukaan subjek utama yang kasar tersebut tampak seperti batu yang didukung dengan pembentukkan garis lurus yang menyerupai

retakan-retakan permukaan subjek utama. Serta hitam yang tercipta dengan menggunakan arsiran sehingga menciptakan gradasi warna hitam yang tampak seperti batu.

Warna ungu kebiruan mendominasi pada keseluruhan karya. Selain itu pada karya penulis terdapat warna yang dingin dengan pemilihan warna yang berdekatan, yaitu ungu kebiruan, ungu, dan warna ungu kemerahan. Penciptaan warna yang dingin gelap tersebut untuk memunculkan kesan mistis yang sunyi pada karya tersebut.

Ruang yang tercipta pada karya ini disusun dengan pembagian peletakkan subjek utama dan subjek pendukung. Subjek pendukung lebih kecil daripada subjek utama yang mengesankan berada di belakang subjek utama, dan subjek utama juga memiliki bagian yang seakan terhubung dengan subjek pendukung, yaitu raut geometris yang terdapat pada sisi kanan dan kiri bagian atas. Raut geometris tersebut merupakan sambungan dari pagar yang terhubung dengan pintu dalam penyajiannya raut tersebut dibedakan dengan pemberian warna yang transparan sehingga tampak lebih jauh dan menyatu dengan latar dan secara tidak langsung juga membagi bidang menjadi bagian atas dan bawah, dengan bagian bawah memenuhi tiga perempat bidang gambar secara horizontal. Keseimbangan yang terdapat pada karya penulis adalah keseimbangan yang simetris dengan bagian yang sama antara bagian kiri dan kanan. Serta didukung peletakkan objek yang berada di tengah bidang gambar. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kesan statis dan sunyi.

Subjek utama berupa pintu yang dihiasi oleh ekspresi wajah yang disebut dengan kala. Kala adalah hiasan berupa kepala raksasa dengan mata melotot dengan stilisasi berupa sulur-suluran. Kala pada hiasan pintu digambarkan dengan bagian mulut rahang atas saja sehingga juga hanya terlihat stuktur gigi dan taring pada bagian mulut. Bagian mulut atas kala yang seolah tersambung dengan bagian pintu seakan merupakan gerbang masuk yang dapat menghantarkan pada dimensi spiritual yang tenang untuk mencapai puncak dari sebuah prosesi ritual yang kuat dengan nuansa mistis.

### 4.3 Karya III



#### **4.3.1 Spesifikasi Karya**

Judul : “Makara”

Media : *Ballpoint* dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran: 80 cm x 60 cm

Tahun : 2013

#### **4.3.2 Deskripsi Karya**

Subjek utama yang terdapat pada karya penulis merupakan binatang mitologi yang diposisikan di tengah bagian bidang gambar. Ukuran subjek utama lebih besar daripada subjek pendukung dan terletak di bagian kiri di dalam subjek utama. Subjek utama dan subjek pendukung diposisikan menghadap ke arah kiri bidang gambar. Warna yang terdapat dalam karya penulis adalah warna merah, merah kecokelatan, kuning, hitam, dan putih. Warna hitam, putih, dan kuning terdapat pada subjek utama maupun subjek pendukung, sedang pada latar terdapat warna merah, biru tua, kuning serta merah kecokelatan. Raut organis serta garis lengkung terdapat pada subjek utama maupun subjek pendukung. Warna yang terdapat pada latar adalah warna merah kecokelatan sedangkan pada subjek utama adalah warna putih dan hitam. Pada subjek utama tampak ekspresi wajah dengan membuka lebar mulut sehingga tampak stuktur gigi bagian atas dan bagian bawah beserta taringnya dan bagian mata yang tertutup. Sedangkan pada bagian subjek terdapat ekspresi wajah yang berbeda dengan subjek utama yakni berupa mata subjek pendukung yang terbuka lebar.

### 4.3.2 Analisis Karya

Garis yang menyusun karya penulis merupakan perpaduan antara garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung dan lurus tersebut terdapat pada bagian subjek utama dengan menggunakan arsir garis dan pada bagian latar, garis yang terbentuk merupakan pertemuan dari dua bidang warna yang berbeda. Garis arsir yang terdapat pada subjek utama dan pendukung didominasi oleh garis lurus yang sejajar ke arah diagonal dari kanan atas ke kiri bawah dan arsir silang digunakan pada daerah-daerah tertentu yang merupakan bagian gelap. Sedangkan pada bagian yang terang penulis hanya memberikan garis arsir yang tipis dan tidak rapat jarak garis arsirnya.

Tekstur semu terdapat pada subjek utama dan subjek pendukung. Tekstur tersebut diperoleh dari penggunaan garis arsir sejajar yang dominan, sehingga tampak kasar pada bagian permukaan bidang gambar menyerupai batu. Selain itu karakteristik batu yang terkena cahaya terang juga memperkuat subjek gambar yang berupa batu.

Penempatan subjek pendukung di bagian kiri bawah subjek utama menimbulkan kesan ruang bahwa subjek pendukung berada di bagian mulut. Subjek pendukung tersebut merupakan stilisasi singa yang diposisikan duduk dengan kaki sejajar dengan bagian dada dan kepala sehingga tampak tegak dengan ekspresi wajah yang membuka mulut dan mata yang terbuka lebar. Sedangkan kesan ruang yang terdapat pada latar merupakan pembagian latar depan dan latar belakang. Latar depan tercipta dengan penempatan warna yang merah di bagian bawah subjek utama sedangkan pada latar belakang menggunakan warna yang



hitam kemerahan. Warna merah merupakan warna yang terdapat pada bagian latar yang disapukan dengan teknik sapuan kuas. Di bagian bawah bidang gambar terdapat sapuan kuas dari bagian kiri bawah ke kanan atas. Sedangkan pada bagian kiri bidang gambar warna merah disapukan membentuk bidang ke arah vertikal dengan intensitas warna yang berbeda-beda. Penggunaan warna merah pada bagian latar menginterpretasikan keberanian dan ketegasan yang mewakili dari arca singa. Sedangkan warna gelap yang terdapat pada pada latar merupakan warna hitam yang merupakan warna yang bersifat mistis. Ruang yang tercipta dari sapuan kuas pada latar dengan warna merah dan hitam menciptakan suasana sakral dari dimensi yang tidak nyata.

Secara keseluruhan *point of interest* dalam karya penulis terdapat pada subjek utama. Hal ini disebabkan karena pembentukkan warna yang kontras antara bagian latar dengan subjek, sehingga subjek utama tampak lebih muncul dengan menggunakan keseimbangan simetris.

Raut organis yang menyusun subjek utama merupakan bagian kepala dari makara yang merupakan binatang mitologi. Makara memiliki tanduk dan belalai serta memiliki gading seperti gajah. Menurut Puspitasari (2010: 28), makara merupakan binatang mitologi yang berasal dari India yang hidupnya di laut. Ukuran subjek pendukung berupa arca singa yang berada pada mulut makara menggambarkan arca singa yang merupakan representasi dari keberanian yang tidak lagi berarti karena keberanian tersebut bukan tandingan dari alam semesta.

#### 4.4 Karya IV



##### 4.4.1 Spesifikasi Karya

Judul : “Kapal Bercadik”

Media : *Ballpoint* dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran: 60 cm x 80 cm

Tahun : 2013

##### 4.4.3 Deskripsi Karya

Pada karya penulis terdapat subjek utama berupa relief kapal bercadik. Subjek utama tersebut diposisikan di tengah dan hampir memenuhi bidang gambar. Subjek ditampilkan tampak samping dengan bagian depan menghadap pada bagian kiri bidang gambar. Warna yang terdapat pada karya penulis adalah warna hitam, putih, kuning, cokelat, cokelat kemerahan cokelat kehijauan, dan

jingga. Subjek pendukung adalah figur manusia yang berjumlah sembilan orang, enam di antaranya berada di bagian depan subjek utama dan tiga di antaranya terletak di bagian ujung depan, bagian atas, dan ujung bagian belakang subjek utama. Dalam karya penulis terdapat raut geometris, raut organis, dan raut bersudut. Raut yang terdapat pada subjek utama adalah raut geometris dan raut bersudut. Sedangkan pada subjek pendukung yang berupa figur manusia menggunakan raut organis.

#### **4.4.4 Analisis Karya**

Garis arsir didominasi oleh garis lurus yang sejajar pada bagian subjek maupun latarnya. Selain itu garis lurus juga terbentuk karena adanya bidang warna yang berbeda dengan menggunakan sapuan kuas. Pada bagian latar terdapat garis lengkung yang terbentuk karena penggunaan warna yang berbeda.

Raut yang digunakan dalam karya penulis dalam membentuk subjek utama berupa raut yang bersudut serta raut organis. Raut yang bersudut terdapat pada bagian atas subjek utama sedangkan raut organis terdapat pada bagian bawah bidang gambar. Raut organis yang terdapat pada bagian bawah subjek utama disusun membentuk lengkungan sehingga membentuk badan kapal. Pada subjek pendukung menggunakan raut organis.

Warna coklat kemerahan mendominasi pada keseluruhan karya. Warna yang digunakan pada karya penulis adalah warna hangat yaitu warna coklat, coklat kemerahan, coklat kehijauan, putih, dan hitam. Warna pada subjek pendukung didominasi oleh warna putih dan hitam, sedangkan pada bagian latar didominasi oleh warna coklat kemerahan. Warna putih dan hitam dari subjek

utama dan subjek pendukung untuk mempertegas karakteristik batu yang mendapat pencahayaan yang cukup terang, sedangkan pemilihan warna latar yakni warna monokromatik coklat hingga coklat kehijauan memunculkan kesan kuno.

Tekstur semu terdapat pada subjek utama, subjek pendukung, dan latar. Tekstur tersebut diperoleh dari penggunaan garis arsir sejajar yang dominan, sehingga tampak kasar pada bagian permukaan bidang gambar menyerupai batu. Selain itu karakteristik batu yang terkena cahaya juga diperoleh dari penempatan arsiran yang bersudut sehingga tampak seperti permukaan yang kasar pula. Warna yang transparan juga terdapat pada bagian badan subjek utama yang terletak di bagian tengah. Sapuan warna kuning yang transparan tidak mendapatkan detail arsiran yang gelap sehingga dapat memecah kekakuan bentuk terhadap latar agar lebih menyatu. Sapuan warna kuning yang transparan juga terdapat pada bagian bawah subjek utama yang membentuk lengkungan teratur dan diperkuat oleh penggunaan arsiran dan gradasi warna coklat, raut organis yang berupa lengkungan-lengkungan teratur itu menggambarkan ombak dan raut yang bersudut pada bagian atas adalah bagian layar pada sebuah kapal.

Irama repetitif terdapat pada karya penulis ini ditunjukkan dengan perulangan garis lengkung yang terdapat pada bagian badan kapal dan juga arah raut bersudut yang sama. Penggambaran badan kapal yang condong ke arah kiri atas memberikan kesan bergerak walaupun dalam penyusunan peletakkan subjek utama berada di tengah bidang gambar.

Pada karya penulis peralihan warna di antara subjek utama dan latar menggunakan warna kuning yang disapukan dengan kuas dengan warna yang transparan, sehingga warna yang kontras antara bagian subjek dan latar tampak bersinggungan secara halus. Selain itu kontras pada bagian subjek utama juga menadi *point of interest* dalam karya penulis.

Ruang yang tercipta pada karya ini disusun dengan pembagian peletakkan subjek utama dan subjek pendukung. Subjek pendukung lebih kecil daripada subjek utama yang mengesankan berada di bagian atas subjek utama dan subjek utama juga memiliki bagian yang seakan terhubung dengan subjek pendukung yaitu raut organis yang terdapat pada ujung depan dan bagian atas, bagian depan serta bagian ujung belakang. Raut geometris tersebut merupakan manusia enam di antaranya terdapat di bagian depan dan sedang berkumpul, sedangkan tiga lainnya bergantung di bagian ujung depan, bagian atas dan bagian belakang. Kesan ruang juga dihadirkan dengan sapuan warna yang menggunakan warna gelap pada bagian bawah dan bagian atas dengan warna yang terang sesuai dengan arah pencahayaan. Ruang yang tercipta serta arsiran yang terdapat pada bagian latar yang membentuk garis vertikal dan horizontal menyerupai bentuk retakan batu terkesan adanya satu kesatuan antara bagian latar dengan subjek utama yang terdapat dalam satu panel batu yaitu relief.

Subjek utama merupakan relief kapal bercadik dengan subjek pendukungnya berupa sembilan manusia sebagai awak kapalnya. Kapal bercadik tersebut melakukan sebuah pelayaran kuno dengan awak kapal yang cukup banyak. Secara keseluruhan karya penulis merupakan perekaman relief kapal

bercadik yang juga sebagai *point of interest* dalam karya penulis, yang merupakan representasi bahwa karakteristik bangsa maritim telah melekat di wilayah nusantara sejak dari dulu.

#### 4.5 Karya V



#### **4.5.1 Spesifikasi Karya**

Judul : “Kinara-Kinari”

Media : *Ballpoint* dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran: 80 cm x 60 cm

Tahun : 2013

#### **4.5.2 Deskripsi Karya**

Dalam karya gambar yang berjudul “Kinara-Kinari” terdapat subjek utama dua sosok makhluk khayali yaitu bertubuh manusia dan berkaki. Burung yang diposisikan saling berhadapan dengan posisi badan yang tegak sehingga kedua subjek utama tersebut bersinggungan. Warna yang terdapat pada karya penulis adalah warna kuning dan cokelat pada bagian latar serta warna hitam dan putih terdapat pada subjek utama. Jenis raut pada subjek utama menggunakan raut organis, sedangkan pada bagian latar menggunakan raut organis dan raut yang bersudut. Pembentukan ruang diperoleh dari latar dengan menggunakan pembagian bidang dengan penggunaan warna cokelat dan kuning, serta pada gelap terang yang terdapat pada subjek utama. Perpaduan garis lengkung dan garis lurus terdapat pada subjek utama dan latar, serta subjek pendukung pada bagian latar.

#### **4.5.3 Analisis Karya**

Perpaduan antara garis lurus dan garis lengkung terdapat pada keseluruhan keseluruhan subjek dan latar dalam karya penulis. Pada subjek utama garis lengkung digunakan sebagai pembentuk raut organis sedangkan garis lurus digunakan sebagai garis arsir yang menyusun gelap terang pada subjek utama. garis arsir tersebut didominasi oleh garis lurus yang sejajar ke arah kanan atas ke kiri

bawah. Sedangkan pada bagian latar garis arsir dan garis lurus yang tercipta karena persinggungan dua bidang warna yang berbeda. Garis lurus pada subjek utama terdapat pada benda yang dipegang oleh subjek utama sebelah kanan. Arsiran garis lurus yang terdapat pada bagian latar juga membagi bagian latar dan subjek utama menjadi dua bagian secara seimbang antara bagian atas dan bagian bawah. Garis yang tercipta dengan arsiran juga membelah bagian bawah subjek utama yang kanan menjadi dua bagian kiri dan kanan secara vertikal.

Raut yang digunakan dalam keseluruhan karya penulis dalam membentuk subjek utama didominasi raut organis. Raut organis terdapat pada bagian kepala, badan dan kaki dari subjek utama. Sedangkan pada bagian latar sebagian besar tersusun dari raut geometris yang tercipta dari sapuan bidang warna. Dari raut organis yang menyusun kedua badan subjek utama dapat dibedakan subjek bagian kanan merupakan laki-laki dan subjek utama bagian kiri adalah wanita. Pemosisian tangan kanan kedua subjek yang saling berhubungan mengesankan sedang berinteraksi dengan ekspresi muka yang tenang pada keduanya.

Warna coklat kemerahan mendominasi pada keseluruhan karya. Warna yang digunakan pada karya penulis adalah warna hangat, yaitu warna coklat, coklat kemerahan, coklat kehijauan, putih, dan hitam. Warna pada subjek pendukung didominasi oleh warna putih dan hitam, sedangkan pada bagian latar didominasi oleh warna coklat kemerahan. Warna putih dan hitam dari subjek utama dan subjek pendukung untuk mempertegas karakteristik batu yang mendapat pencahayaan yang cukup terang, sedangkan pemilihan warna latar warna monokromatik coklat hingga menegaskan suasana yang akrab. Pada karya



penulis, peralihan warna di antara subjek utama dan latar menggunakan warna kuning yang disapukan dengan kuas dengan warna yang transparan, sehingga warna yang kontras antara bagian subjek dan latar tampak bersinggungan secara halus. Selain itu kontras pada bagian subjek utama juga menjadi *point of interest* dalam karya penulis.

Pada keseluruhan karya penulis terdapat tekstur semu. Tekstur tersebut diperoleh dari penggunaan garis arsir sejajar yang dominan, sehingga tampak kasar pada bagian permukaan bidang gambar menyerupai batu. Selain itu karakteristik batu yang terkena cahaya juga diperoleh dari penempatan arsiran yang bersudut sehingga tampak seperti permukaan yang kasar pula. Peralihan warna di antara subjek utama dan latar menggunakan warna kuning yang disapukan dengan kuas dengan warna yang transparan, sehingga warna yang kontras antara bagian subjek dan latar tampak bersinggungan secara halus. Warna yang transparan juga terdapat pada bagian badan subjek utama yang terletak di bagian tengah. Sapuan warna kuning yang transparan itu tidak mendapatkan detail arsiran yang gelap sehingga dapat memecah kekakuan bentuk terhadap latar agar lebih menyatu. Pengkomposisian subjek utama juga diletakkan pada bagian tengah pada bidang gambar memberikan kesan statis yang seimbang antara bagian bidang gambar.

Kesan ruang yang dimunculkan pada karya penulis adalah dengan menggunakan teknik sapuan kuas pada latar dan teknik arsir pada subjek utama serta aksentuasi arsir pada latar. Sapuan kuas yang berada pada latar menyesuaikan arah datang cahaya. Begitu juga dengan subjek utama. Penggunaan

warna cokelat untuk bagian latar yang gelap dan warna kuning untuk bagian latar yang terang. Warna cokelat yang mengarah secara vertikal mengesankan perpotongan yakni panil relief Kinara-Kinari tampak saling berinteraksi dengan harmonis di suatu tempat.

#### 4.6 Karya VI



##### 4.6.1 Spesifikasi Karya

Judul : “Stupa”

Media : *Ballpoint* dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran: 90 cm x 210 cm

Tahun : 2013

##### 4.6.2 Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul “Stupa” terdapat subjek berupa stupa langkan, tujuh subjek stupa belah ketupat, dua stupa yang berlubang persegi, serta stupa induk. Subjek diposisikan berada di bagian bawah bidang gambar. Karya yang dibuat oleh penulis tersusun atas tiga bagian panel, yang ketiganya saling

terhubung. Pada panel pertama subjek stupa langkan diposisikan pada bagian kiri atas bidang gambar dan pada bagian kanan bawah terdapat kaki stupa yang tampak seperempat bagian dari keseluruhan. Pada panel kedua, terdapat empat stupa yang mempunyai relung belah ketupat dan di bagian panel ketiga terdapat tiga stupa berelung belah ketupat, dua stupa berelung segi empat, serta satu stupa utama. Warna coklat kemerahan, coklat tua kuning, putih, dan hitam merupakan warna yang terdapat pada bagian subjek dan latar. Pada bagian subjek terdapat warna coklat kemerahan, coklat, dan kuning.

#### **4.6.3 Analisis Karya**

Garis lurus dan lengkung terdapat pada karya penulis. Garis lurus digunakan sebagai arsiran dalam pembentukan subjek dan garis lengkung digunakan sebagai pembentukan raut yang membentuk subjek. Arsiran didominasi oleh garis lurus yang sejajar pada bagian subjek maupun latarnya.

Raut geometris mendominasi dan bagian subjek. Raut geometris yang digunakan adalah persegi empat, belah ketupat, dan trapesium. Raut geometris berupa segi empat menyusun tiap subjek dengan ukuran yang disesuaikan dengan ukuran besar kecilnya subjek sehingga membelah bidang gambar menjadi bagian atas dan bawah.

Tekstur semu terdapat pada subjek. Tekstur tersebut diperoleh dari penggunaan garis arsir sejajar yang dominan, sehingga tampak kasar pada bagian permukaan bidang gambar menyerupai batu. Selain itu karakteristik batu yang terkena cahaya juga diperoleh dari penempatan arsiran yang bersudut sehingga tampak seperti permukaan yang kasar pula. Peralihan warna di antara subjek

utama dan latar menggunakan warna kuning dan cokelat yang disapukan dengan kuas dengan warna yang transparan, sehingga warna yang kontras antara bagian subjek dan latar tampak bersinggungan secara halus. Warna yang transparan juga terdapat pada bagian subjek yang menyerasikan antara warna yang terdapat pada latar dan subjek. Warna pada bagian latar didominasi oleh warna cokelat kemerahan. Selain itu warna kuning juga disapukan dengan menggunakan teknik sapuan kuas pada bagian kiri atas bidang gambar.

Irama repetitif terdapat pada karya penulis ini terdapat pada perulangan bentuk struktur dasar subjek. Pengorganisasian subjek yang berjajar secara horizontal dengan ukuran yang berbeda mengesankan jauh dekatnya subjek yang dihadirkan dalam bidang gambar. Ukuran subjek yang pertama berupa stupa langkan menjadi *point of interest* dalam karya penulis.

Di antara pertemuan subjek dan latar menggunakan warna kuning dan cokelat yang disapukan dengan kuas dengan warna yang transparan, sehingga warna kontras antara bagian subjek dan latar tampak bersinggungan secara halus.

Kesan ruang yang diperoleh pada karya penulis terdapat pada bagian subjek dan latarnya. Pada bagian subjek terdapat arsiran yang menerjemahkan gelap terang, sehingga terdapat kesan ruang. Sedangkan pada bagian latar kesan ruang yang dihadirkan adalah kesan ruang yang luas karena menggunakan warna cokelat kemerahan dan cokelat gelap. pada latar juga terdapat pertemuan warna yang mempunyai intensitas gelap yang berbeda yaitu warna kuning dan cokelat. Pertemuan warna tersebut membentuk ruang. Penggunaan warna cokelat gelap pada bagian kanan gambar juga berfungsi sebagai penyeimbang bagian kiri

bidang gambar yang mempunyai kesan berat karena terdapat subjek dengan ukuran besar.

Stupa yang terdapat pada teras satu dan dua merupakan stupa yang memiliki relung belah ketupat, sedangkan pada teras ketiga terdapat stupa yang mempunyai relung persegi. Pada tingkatan akhir terdapat stupa induk yang ukuran sesungguhnya sangat besar dibandingkan dengan stupa lain, yang tidak memiliki relung. Pada stupa induk yang terdapat sapuan kuas merepresentasikan bahwa stupa induk telah menyatu dengan alam yang tenang, karena pada dasarnya stupa induk simbol dari puncak tingkatan manusia yang menjadi Budha.

#### 4.7 Karya VII



#### **4.7.1 Spesifikasi Karya**

Judul : “Arca Budha”

Media : *Ballpoint, gelpen*, dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran: 70 cm x 90 cm

Tahun : 2013

#### **4.7.2 Deskripsi Karya**

Dalam karya yang berjudul “Arca Budha” terdapat satu subjek utama dan subjek pendukung yang terdapat pada bagian latar. Subjek utama merupakan manusia dengan ekspresi wajah yang memejamkan mata dan bagian mulut yang tertutup. Subjek utama terletak di bagian kanan bidang gambar sedangkan bagian depan menghadap bagian kiri bidang gambar dengan posisi tubuh tegak. Sedangkan subjek pendukung terletak di tengah dan bidang gambar. Subjek pendukung berupa raut geometris dengan ukuran lebih kecil daripada subjek utama. subjek utama dan pendukung disusun oleh garis lurus dan garis lengkung.

Warna yang terdapat pada bagian latar adalah warna biru, biru tua, ungu dan ungu kemerahan. sedangkan pada subjek utama terdapat warna putih dan hitam serta warna biru.

#### **4.7.3 Analisis Karya**

Garis lurus dan lengkung terdapat pada keseluruhan subjek utama garis lurus digunakan sebagai arsiran untuk menerjemahkan gelap terang pada subjek. garis arsiran yang lurus sejajar mengarah dari kanan atas menuju kiri bawah mendominasi arsiran yang menyusun objek. Sedang garis lengkung terdapat pada susunan arsiran yang membentuk lengkungan pada subjek. Garis lurus juga

terdapat pada bagian latar yang merupakan pertemuan dua warna berbeda intensitasnya, sedang pada latar garis lengkung yang bersinggungan dengan bagian dada subjek. Garis lengkung tersebut mengarah dari bagian dada subjek menuju ke bagian kiri bawah bidang gambar. Garis lengkung tersebut tampak menyatu dengan latar.

Raut geometris yang menyusun subjek utama terdapat pada bagian rambut sehingga tampak bahwa rambut tersebut seperti ditata dengan bagian atas rambut yang di satukan ke atas atau *digelung*.

Tekstur semu terdapat pada subjek. Tekstur tersebut diperoleh dari penggunaan garis arsir sejajar yang dominan, sehingga tampak kasar pada bagian permukaan bidang gambar menyerupai batu. Selain itu karakteristik batu yang terkena cahaya juga diperoleh dari penempatan arsiran yang bersudut sehingga tampak seperti permukaan yang kasar pula.

Warna ungu kebiruan mendominasi pada keseluruhan karya. Selain itu pada karya penulis terdapat warna yang dingin dengan pemilihan warna yang berdekatan yaitu ungu kebiruan, ungu, dan warna ungu kemerahan. Penciptaan warna yang dingin gelap tersebut untuk memunculkan kesan mistis yang sunyi pada karya tersebut. Peralihan warna di antara subjek utama dan latar menggunakan warna ungu yang disapukan dengan kuas dengan warna yang transparan, sehingga warna yang kontras antara bagian subjek dan latar tampak bersinggungan secara halus. Selain itu kontras pada bagian subjek utama juga menjadi *point of interest* dalam karya penulis.

Ruang yang tercipta pada karya ini disusun dengan pembagian peletakkan subjek utama dan subjek pendukung. Subjek pendukung lebih kecil daripada subjek utama yang mengesankan berada di belakang subjek utama. Subjek utama juga memiliki bagian yang seakan terhubung dengan subjek pendukung yaitu raut geometris berupa bidang lengkung yang terletak horizontal. Raut geometris tersebut merupakan sambungan dari stupa yang terdapat di sekeliling subjek utama. Subjek stupa dalam penyajiannya dibedakan dengan pemberian warna yang transparan sehingga tampak lebih jauh dan menyatu dengan latar dan secara tidak langsung juga membagi bidang menjadi bagian atas dan bawah. Bagian bawah memenuhi tigaperempat bidang gambar secara horizontal. Keseimbangan yang terdapat pada karya penulis adalah keseimbangan yang asimetris sehingga terdapat bagian latar yang luas dengan menggunakan warna yang gelap.

Subjek utama adalah arca Budha yang menempati stupa yang terbuka atau berlubang. Budha dengan sikap tangan *Dharmacakramudra* tersebut berarti memutar roda dharma (hukum atau ajaran kebenaran). Arca Budha tersebut tampak tenang seolah dia telah menyatu dengan alam di sekitarnya. Sehingga dapat meju dimensi spiritual yang tenang untuk mencapai puncak dari sebuah prosesi ritual yang kuat dengan nuansa mistis.



## 4.8 Karya VIII



### 4.8.1 Spesifikasi Karya

Judul : "Jaladwara"

Media : *Gelpen* dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran: 90 cm x 120 cm

Tahun : 2013

### 4.8.2 Deskripsi Karya

Dalam karya yang berjudul "Jaladwara" terdapat satu subjek utama merupakan stilisasi kepala raksasa. Subjek utama diposisikan pada bagian tengah

bidang gambar dengan ekspresi wajah terdapat bagian mata yang terbuka lebar serta bagian mulut sehingga tampak bagian struktur gigi bagian atas dan bawah. Raut yang digunakan penyusunan subjek utama adalah raut organis dan geometris. Warna hijau muda, hijau tua dan biru terdapat pada subjek dan latar. Sedangkan warna putih dan hitam terdapat pada subjek utama.

#### **4.8.3 Analisis Karya**

Garis yang terdapat pada karya penulis adalah perpaduan garis lurus dan lengkung. Garis lurus digunakan sebagai arsiran dalam pembentukan subjek dan garis lengkung digunakan sebagai pembentukan raut yang membentuk subjek utama maupun subjek pendukung. Selain itu garis lurus juga terbentuk karena adanya bidang warna yang berbeda dengan menggunakan sapuan kuas.

Raut organis menyusun subjek utama berupa kepala kala makara di bagian atas kiri dan kanan ekspresi muka terdapat raut organis yang membentuk sulur-suluran yang merupakan stilisasi dari tumbuh-tumbuhan. Raut geometris terdapat pada bagian mata subjek dan lingkaran yang terdapat di tengah yang merupakan saluran dari jalannya air.

Arah arsiran yang berupa garis lurus dan sejajar menciptakan kesan kasar pada subjek utama. Kesan permukaan subjek utama yang kasar tersebut tampak seperti batu yang didukung dengan pembentukan garis lurus yang menyerupai retakan permukaan subjek utama. Warna hitam yang tercipta dengan menggunakan arsiran sehingga menciptakan gradasi warna hitam yang tampak seperti batu.

Warna hijau kebiruan mendominasi pada keseluruhan karya. Selain itu, pada karya penulis terdapat warna yang dingin dengan pemilihan warna yang berdekatan yaitu ungu hijau tua, hijau muda, dan hijau biru. Penciptaan warna yang dingin gelap tersebut untuk memunculkan kesan mistis dan kesan kesejukan. Peralihan warna di antara subjek utama dan latar menggunakan warna hijau muda yang disapukan dengan kuas warna yang transparan, sehingga warna yang kontras antara bagian subjek dan latar tampak bersinggungan secara halus. Selain itu kontras pada bagian subjek utama juga menjadi *point of interest* dalam karya penulis.

Ruang yang tercipta dalam karya ini terdapat dari penggunaan gelap-terang yang terdapat pada subjek utama yakni melalui teknik arsiran yang menerjemahkan gelap dan terang. Selain itu, peletakkan subjek utama di atas raut geometris juga memberikan kesan bahwa subjek utama terletak di bagian atas raut geometris tersebut. Kesan ruang juga muncul karena adanya perbedaan warna yang terletak pada sapuan kuas pada latar.

Subjek utama berupa kepala dengan ekspresi wajah yang disebut dengan kala. Kala adalah hiasan berupa kepala raksasa dengan mata melotot dan stilisasi berupa sulur-suluran. Kala yang terdapat pada karya penulis memiliki rahang atas dan bawah pada bagian mulutnya. Bagian mulut atas kala yang seolah tersambung terdapat lingkaran yang merupakan saluran air pada bagian mulut.

Dalam keseluruhan karya penulis saluran air dari kepala kala tersebut memberikan arti bahwa, kala yang merupakan simbolisasi dari raksasa penjaga

candi, juga dapat memberikan ketenangan dan kedamaian ketika dari bagian mulutnya difungsikan sebagai tempat keluarnya air.

#### 4.9 Karya IX



##### 4.9.1 Spesifikasi Karya

Judul : “Arca Budha #2”

Media : *Ballpoint, gelpen*, dan cat akrilik di atas kanvas

Ukuran: 80 cm x 60 cm

Tahun : 2013

#### **4.9.2 Deskripsi Karya**

Dalam karya yang berjudul “Arca Budha #2” terdapat subjek utama berupa kepala Budha yang diposisikan menghadap depan dan hanya tampak bagian leher dan kepala. Subjek utama terletak di tengah bidang gambar dengan mata tertutup dan bagian mulut tertutup. Raut yang terdapat pada karya penulis adalah raut geometris dan raut organis. Raut geometris terdapat pada bagian atas subjek utama sedangkan raut organis terdapat pada bagian kanan, bagian kiri, dan bagian tengah subjek utama. Pada latar terdapat warna hitam dan hitam kebiruan sedangkan pada subjek utama terdapat warna hitam, hitam kebiruan, dan warna putih. Garis lengkung dan garis lurus terdapat pada bagian subjek utama maupun latar. Sedangkan ruang terbentuk karena adanya pembagian bidang gambar pada latar di sebelah secara horizontal sebagai latar depan dan latar belakang. Pembagian bidang tersebut dengan warna hitam yang mempunyai kepekatan warna yang berbeda.

#### **4.9.3 Analisis Karya**

Garis lurus dan lengkung terdapat pada bagian latar dan subjek utama. Garis lurus dan lengkung pada latar merupakan garis yang muncul karena pertemuan kepekatan warna berbeda dan diperoleh dari teknik sapuan kuas secara ekspresif. Garis lurus dan lengkung yang terdapat pada subjek utama merupakan garis dari teknik arsir dan didominasi oleh garis arsir lurus dari bagian kanan atas menuju kiri bawah. Selain itu pada bagian subjek juga terdapat garis lengkung dan garis lurus yang tercipta dari perbedaan warna dengan menggunakan teknik

sapuan kuas dan berfungsi sebagai aksentuasi warna pada subjek utama. Garis arsir lurus sejajar diposisikan berulang-ulang untuk menerjemahkan gelap dan terang pada bagian subjek utama, sehingga diperoleh kesan kedalaman dan kesan ruang.

Raut geometris terdapat pada bagian atas subjek utama dengan bentuk lingkaran. Lingkaran tersebut diposisikan berulang-ulang dari bagian kiri sampai bagian kanan atas subjek utama. Raut berupa lingkaran diposisikan berulang-ulang adalah bagian rambut dengan jenis rambut keriting dan pada bagian atas rambut tersebut tampak tonjolan rambut sehingga mengesankan rambut tersebut *digelung* pada bagian atas. Raut lingkaran juga terdapat pada bagian bawah rambut, di antara bagian atas tengah kedua alis. Lingkaran tersebut tampak menonjol, sedangkan raut organik terdapat pada bagian mulut yang diposisikan tertutup karena tampak garis di antara bagian mulut atas dan bawah. Mulut tersebut seperti setengah tersenyum karena pada bagian ujung kiri dan kanan tampak dalam dengan mendapatkan intensitas arsiran yang pekat. Raut organik juga terdapat pada bagian samping kanan dan kiri subjek utama yang diposisikan memanjang secara vertikal hingga bagian bawah raut organik sejajar dengan bagian dagu pada wajah. Raut organik tersebut merupakan bagian daun telinga yang didistorsikan memanjang sejajar dengan dagu. Perpaduan antara raut geometris yang terdapat pada subjek menciptakan keserasian bentuk, karena disusun secara berulang ulang.

Ekspresi wajah yang terdapat pada bagian wajah subjek utama adalah ekspresi ketenangan yang tampak dari mata yang terpejam dan bagian mulut yang

tertutup dan sedikit tersenyum. Ekspresi ketenangan tersebut merupakan ekspresi wajah saat berkonsentrasi.

Tekstur semu terdapat pada subjek utama berupa garis arsir sejajar secara berulang ulang, sehingga pada subjek utama terkesan mempunyai permukaan yang kasar seperti batu. Karakteristik batu yang kasar juga didukung oleh adanya arsiran dengan raut yang bersudut dan mempunyai kepekatan yang gelap, serta adanya garis arsir yang membentuk garis lurus sehingga mengesankan retakan pada subjek utama berupa batu. Karakteristik batu juga diperoleh dari warna subjek utama yang menggunakan warna akromatik putih dan hitam dengan kepekatan arsiran berbeda dan mempertimbangkan pencahayaan pada subjek utama.

Warna hitam kebiruan merupakan warna yang terdapat pada keseluruhan latar dan mendominasi secara keseluruhan karya. Keseluruhan warna pada latar menciptakan keserasian warna dingin. Warna hitam kebiruan tersebut disapukan menggunakan kuas dengan kepekatan warna yang berbeda. Tingkat kepekatan warna menciptakan ruang berupa sapuan kuas yang memiliki warna pekat dan mempunyai kedalaman ruang. Warna putih pada subjek utama yang kontras dengan warna latar menjadikan subjek utama sebagai *point of interest* dengan keseimbangan simetri sehingga menimbulkan suasana yang statis. Warna kontras antara subjek utama dengan latar disatukan dengan sapuan warna transparan, sehingga warna pada latar masuk ke dalam bagian subjek utama sebagai aksentuasi. Warna hitam kebiruan yang terdapat pada latar merupakan interpretasi dari suasana yang kelam, sedangkan sapuan kuas kasar yang membentuk latar

merupakan interpretasi dari kegelisahan. Warna yang terdapat pada latar secara keseluruhan merupakan interpretasi dari suasana mistis yang kelam sehingga membangkitkan aura kegelisahan.

Subjek utama merupakan bagian kepala dari arca Budha. Bagian kepala arca Budha tersebut memiliki ekspresi wajah yang tenang dengan mata yang terpejam. Pada bagian kepala arca Budha tersebut terdapat distorsi pada bagian telinga yang panjang dan terdapat *urna* pada bagian dahi. Distorsi pada telinga tersebut menginterpretasikan bahwa Budha Maha Mendengar dan *urna* menginterpretasikan bahwa Budha Maha melihat. Budha dalam ketenangannya mampu mengetahui apa yang tidak terlihat dan dia mengetahui yang tidak terdengar.

Secara fisik, bagian kepala arca Budha tersebut merupakan satu kesatuan dari arca Budha. Namun banyak dari arca Budha yang terdapat di Candi Borobudur yang tidak memiliki bagian kepala, itu disebabkan karena kepentingan-kepentingan pihak tertentu sehingga bagian kepala arca Budha banyak yang hilang. Bahkan dalam sebuah artikel di situs internet, bagian kepala dari patung Budha berada di museum asing.

Secara keseluruhan, karya penulis yang berjudul “Arca Budha #2” menginterpretasikan perasaan sedih dan kelam diikuti oleh rasa kegelisahan yang dirasakan oleh penulis. Artefak bersejarah yang menjadi saksi kebesaran hasil kebudayaan nusantara telah berpindah tangan akibat dari kepentingan kelompok-kelompok tertentu yang kurang menyadari pentingnya artefak bersejarah seperti arca Budha.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dalam pembuatan proyek studi ini penulis memilih tema “Komponen Candi Borobudur sebagai Subjek dalam Seni Gambar” yang merupakan pengungkapan dari gagasan penulis tentang salah satu hasil dari kebudayaan nusantara yakni berupa komponen arsitektural Candi Borobudur. Komponen tersebut berupa arca singa, arca Budha, kala, makara, relief Kinara-Kinari dan perahu bercadik, stupa, dan yang terakhir adalah jaladwara.

Konsistensi dalam berkarya dengan menggunakan warna yang kontras pada bagian subjek dengan latar serta pada penggunaan garis arsir pada subjek utama maupun latar. Pada subjek utama warna yang kontras tersebut lebih memunculkan subjek dengan memadukan beberapa teknik dalam berkarya, yaitu dengan teknik arsir menggunakan media *ballpoint* dan *gelpen* untuk mengolah gelap-terang dan dengan teknik sapuan kuas pada bagian latar. Penulis dapat bereksplorasi sesuai keinginannya dengan memperhatikan konsistensi karya dari karya satu sampai sembilan.

Cukup menarik pengerjaan gambar dengan media *ballpoint* dan *gelpen* di atas permukaan kanvas yang sesuai. Banyak hal baru yang dapat penulis pelajari dari kegiatan bereksplorasi dengan media *ballpoint* dan *gelpen* yang bertemu dengan teknik sapuan kuas garis arsir yang konsisten akan menimbulkan tekstur batu yang kasar dan disatukan dengan teknik sapuan kuas yang transparan.

Kesimpulan akhir dari penulis adalah proses pengolahan ide dari kecintaan penulis terhadap karya arsitektur nusantara berupa candi sehingga penulis mengangkat komponen candi ke dalam karya proyek studi yang dibuat dengan menggunakan teknik arsir dari penggunaan *ballpoint* dan *gelpen* serta pengolahan warna dengan menggunakan teknik sapuan kuas. Komponen candi yang diangkat pada karya penulis menegaskan bahwa masing-masing komponen merupakan interpretasi dari karakteristik kebudayaan nusantara pada waktu itu.

## 5.2 Saran

Adanya proyek studi yang penulis buat ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ragam jenis karya gambar bagi akademisi UNNES dalam bidang seni gambar. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Seni Rupa diharapkan dapat mengembangkan lagi teknik menggambar dengan menggunakan media *ballpoint* dan *gelpen*.

Bagi penulis, pengembangan teknik arsir dengan menggunakan media *ballpoint* dan *gelpen* masih dirasa kurang sehingga perlu adanya latihan secara konsisten untuk meningkatkan kemampuan dalam media gambar yang digunakan. Namun penulis berharap dengan adanya karya penulis juga mampu memotivasi orang yang mengapresiasi untuk lebih mencintai gambar dan kebudayaan nusantara.

Segala kesulitan yang penulis hadapi dalam pembuatan karya gambar ini memberikan banyak pelajaran yang berarti karena dengan bereksplorasi baik media maupun tekniknya, akan kita temui pemecahan masalah dari segala

kesulitan yang dihadapi. Hal itulah yang seharusnya dilakukan oleh para perupa yang masih amatir, seperti penulis sendiri, agar meningkatkan pengetahuannya di bidang teknis dan non-teknis khususnya dalam hal berkarya seni rupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Candi Buddha Borobudur.  
<http://archipeddy.com/histo/nusantara/borobudur.html>. akses 20-04-2013.  
Diunduh pada hari Sabtu, tanggal 20 April 2013.
- Bastomi, Suwaji. 2003. "Kritik Seni, Paparan Kuliah". Semarang: Unnes Press.
- D.K. Ching, Francis. 2002. *Drawing: A Creative Process*. Jakarta: Erlangga.
- Gie, The Liang. 1976. *Pengantar Estetika*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Gollwitzer, Gerhard. 1986. *Menggambar Bagi Pengembangan Bakat*. Bandung: ITB.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Irianto, Asmujo J. "Seni Gambar Kontemporer Indonesia: Gambar dalam Perjalanan Sejarah Seni Rupa Barat." dalam <http://indonesiaartnews.or.id>.  
Diunduh pada hari Minggu, tanggal 2 Mei 2010.
- Isnaoen, S. Iswidayati. 2006. "Pendekatan Seni Lukis Jepang Periode 80-90an: Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi". Semarang: Unnes Press.
- Iswidayati, Sri & Triyanto. 2006. "Pengantar Estetika". Semarang: Unnes Press.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Munandar, Agus Aris. 2012. *Proxemic Relief Candi-Candi Abad Ke-8-10*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Puspitasari, Dian Eka, dkk. 2010. *Kearsitekturan Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saripin, S. 1960. *Sedjarah Kesenian Indonesia*. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Soediman. 1980. *Borobudur: Salah Satu Keajaiban Dunia*. Yogyakarta.

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana I". Semarang: *Hand Out*, Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.

Sunaryo, Aryo, dkk. 2008. "Bentuk dan Pola Ornamen Candi-Candi Budha di Jawa Tengah". Semarang: Laporan Penelitian, Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.

Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.

## Proses Pengambilan Foto dan Hasil Foto yang Digunakan sebagai Acuan dalam Proses Berkarya

### Foto I



(Dokumentasi penulis, 01/11/2012 pukul 09:54 WIB)



(Dokumentasi penulis, 01/11/2012 pukul 10:05 WIB)

**Foto II**

(Dokumentasi penulis, 01/11/2012 pukul 11:33 WIB)

**Foto III**

(Dokumentasi penulis, 01/11/2012 pukul 11:33 WIB)

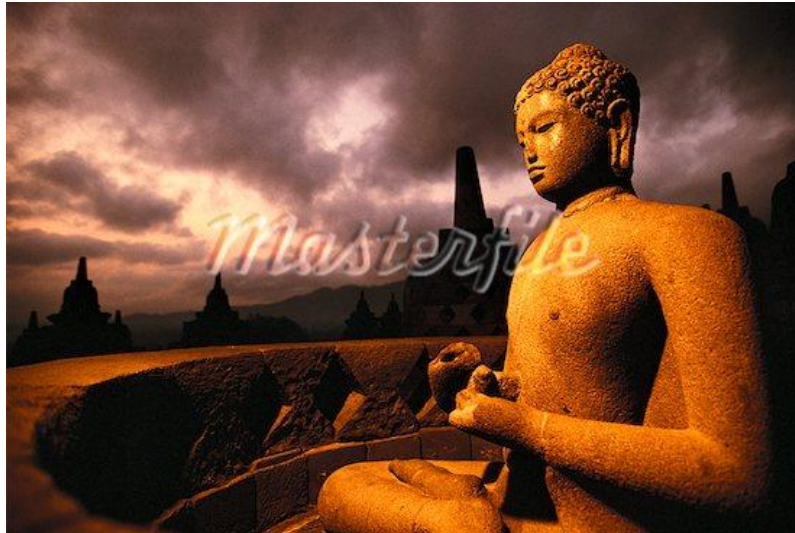
**Foto IV**

(Dokumentasi penulis, 01/11/2012 pukul 09:42 WIB)

**Foto V**

(Dokumentasi penulis, 01/11/2012 pukul 10:54 WIB)



**Foto VI**

(sumber: [masterfile.com](http://masterfile.com), diunduh tanggal: 14/04/2013)

**Foto VII**

(sumber: [borodurpark.co.id](http://borodurpark.co.id), diunduh tanggal: 14/04/20)

**Foto VIII**

(sumber: *cover* buku “Manusia dan Seni” penulis Dick Hartoko)

**Foto IX**

(sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com), diunduh tanggal 14-04-2013)

**Foto X**

(sumber: [www.britishmuseum.org](http://www.britishmuseum.org), diunduh tanggal 14-04-2013)



## Katalog Pameran Proyek Studi

**Konsep Berkarya**

Candi Borobudur merupakan karya arsitektural peninggalan nenek moyang Nusantara dan hingga kini masih berdiri dengan megah sesuai dengan konsep filosofis pembangunan yang dimilikinya. Saya mengangkat kembali komponen-komponen Candi Borobudur dengan menggunakan media gambar berupa *ballpoint* dan *gelpen*, sebagai ikon karakteristik hasil kebudayaan Nusantara di tengah ramainya subjek-subjek hasil kebudayaan asing.

**Biografi**  
 Nama: Bagus Triawan  
 T.T.S.: Bora, 8 Juni 1988  
 Alamat: Jl. Dr. Sutomo Lt. III/78 Biers Jawa Tengah 50211  
 Email: bagus.triawan@yah.co.id  
 No. HP: 085725822307

**2009** "Sumbu Pendek", Taman Budaya Raden Saleh, Semarang, Indonesia  
 "Have Fun with Your Pencil", Gallery Du'Atie, Semarang, Indonesia  
 "Mister Misteri", bersama JIMMAGri Community, Rumah AdamAyem, Semarang, Indonesia

**Uspah (Penghargaan)**  
 • Allah SWT, karena dengan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan Proyek Studi.  
 • Bapak/kye Sumaryo, dosen pembimbing I dan Bapak Syahri, dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan dan arahan.  
 • Seluruh jajaran dosen beserta staf karyawan jurusan Seni Rupa.  
 • Teman-teman angkatan 2006 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Serta kakak-kakak alumni yang telah memberi banyak masukan.  
 • Teman-teman B5 Seni Rupa angkatan lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.  
 • Bunda kencana beserta adik dan kedua kakak saya yang selalu memberikan semangat. Dan tidak lupa keluarga Besar Suparni yang selalu memberikan perhatian dan dukungan. Serta, Via yang tidak pernah lelah membantu.

**Riwayat Pameran**  
 2013 "Spirit for All: City and Space - Tribute to 100 th S. Sudjojono", Galeri Merak, Semarang, Indonesia  
 2012 "Balance", Trio Art Space, Hotel Trio, Magelang, Indonesia  
 2010 "Metamorphose", pameran bersama Mahasiswa Seni Rupa UNNES angkatan 2006, Taman Budaya Raden Saleh, Semarang, Indonesia

Pameran Proyek Studi  
**KOMPONEN CANDI BOROBUDUR**  
 SEBAGAI SUBJEK DALAM KARYA SENI GAMBAR

Bagus Triawan  
 2401406026



Pembukaan  
 Selasa, 3 September 2013  
 Pukul 09.00 WIB

GEDUNG B5 SENI RUPA  
 FBS, UNNES

(bagian luar, ukuran A4, kertas Ivory 260 gr)



**"ARCA SINGA"**  
 Ballpoint dan cat akrilik di atas kanvas  
 120 X 90 cm



**"GERBANG KALA"**  
 Ballpoint dan cat akrilik di atas kanvas  
 120 X 90 cm



**"STUPA"**  
 Ballpoint, Gelpen, dan cat akrilik di atas kanvas  
 90 X 210 cm



**"KAPAL BERCADIK"**  
 Ballpoint, Gelpen, dan cat akrilik di atas kanvas  
 80 X 60 cm



**"ARCA BUDHA"**  
 Ballpoint, Gelpen, dan cat akrilik di atas kanvas  
 80 X 60 cm



**"KINARA-KINARI"**  
 Ballpoint dan cat akrilik di atas kanvas  
 80 X 60 cm



**"MAKARA"**  
 Ballpoint dan cat akrilik di atas kanvas  
 80 X 60 cm



**"JALADWARA"**  
 Gelpen dan cat akrilik di atas kanvas  
 80 X 60 cm

(bagian dalam, ukuran A4, kertas Ivory 260 gr)

## Dokumentasi Pameran Proyek Studi

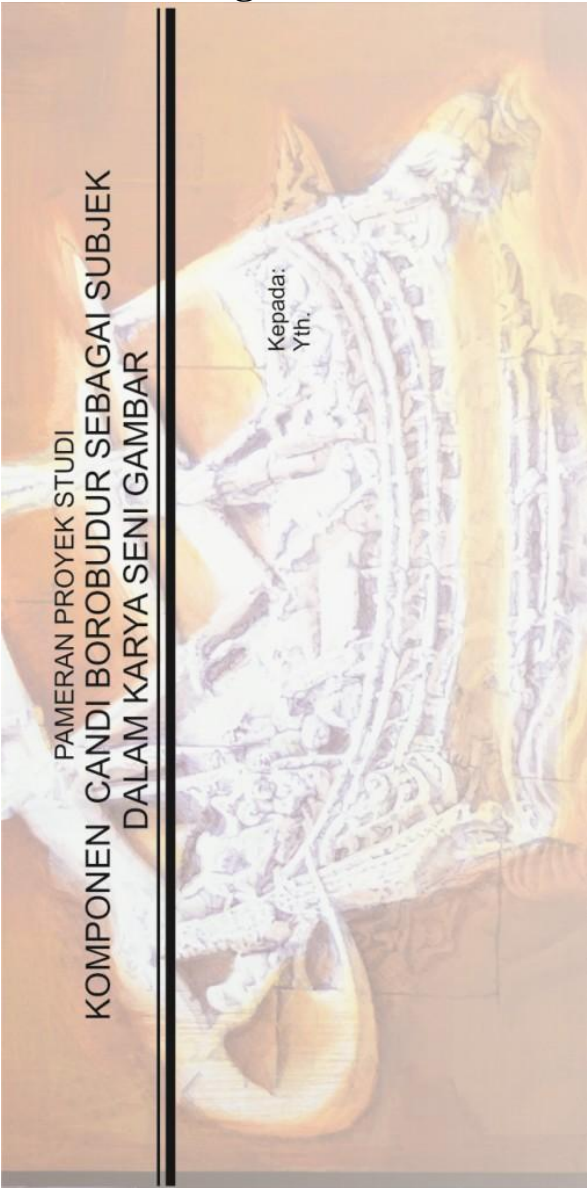








# Undangan Pameran





Semarang, 2 September 2013

Hal: Undangan

Kepada  
Yth. Bapak/ Ibu Dosen Seni Rupa  
Universitas Negeri Semarang  
di tempat

Dengan hormat,

Mengundang Bapak/ Ibu Dosen untuk menghadiri pembukaan pameran proyek studi berjudul "***Komponen Candi Borobudur sebagai Subjek dalam Karya Seni Gambar***" yang akan dilaksanakan pada:

hari/ tanggal : Selasa, 3 September 2013  
waktu : pukul 09.00 WIB  
tempat : Gedung B5 Seni Rupa Lantai 1

Demikian undangan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan waktunya saya sampaikan terima kasih.

Hormat saya,

Bagus Triawan  
NIM 2401406026

## Banner Pameran Proyek Studi

Pameran Proyek Studi

**KOMPONEN CANDI BOROBUDUR**  
SEBAGAI SUBJEK DALAM KARYA SENI GAMBAR

BAGUS TRIAWAN  
(2401406026)



**Pembukaan:**  
Selasa, 3 September 2013  
Pukul 09.00 WIB

GEDUNG B5 SENI RUPA Lt. 1  
FBS UNNES

## Surat Keputusan Pembimbing



KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nomor : 1091/FBS/2012

Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2011/2012

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;  
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Tanggal 23 April 2012

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan PERTAMA** :
- Menunjuk dan menugaskan kepada :
- |   |  |
|---|--|
| 1. Nama   | : Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.                               |
| NIP   | : 195008311975011001                                     |
| Pangkat/Golongan  | : IV/b - Pembina Tk. I                                   |
| Jabatan Akademik  | : Lektor Kepala  |
| Sebagai Pembimbing I                                      |  |
| 2. Nama   | : Drs. Syakir, M.Sn                                      |
| NIP   | : 196505131993031003                                     |
| Pangkat/Golongan  | : IV/b - Pembina Tk. I                                   |
| Jabatan Akademik  | : Lektor Kepala  |
| Sebagai Pembimbing II                                     |  |
| Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir : |  |
| Nama  | : BAGUS TRIAWAN  |
| NIM   | : 2401406026   |
| Jurusan/Prodi   | : Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa                         |
| Topik   | : CANDI BOROBUKUR SEBAGAI SUBYEK DALAM KARYA SENI GAMBAR |
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



DITETAPKAN DI : SEMARANG  
TANGGAL : 23 APR 2012

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196408031989011001

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
  2. Ketua Jurusan
  3. Dosen Pembimbing
  4. Peringgal

## Surat Tugas Panitia Ujian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG ( UNNES )  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
TelP / Fax (024) 8508010  
Laman : <http://fbs.unnes.ac.id/>

No. Dok. FM-01-AKD-20	No. Revisi : 00	Tgl Berlaku : 01 Sept. 2010	Halaman: 1 dari 1
-----------------------	-----------------	-----------------------------	-------------------

Nomor : 1205 / FBS / 2013  
Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan Seni Rupa adalah sebagai berikut:

I. Susunan Panitia Ujian:

a. Ketua	: Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
b. Sekretaris	: Drs. Syafii, M.Pd.
c. Pembimbing Utama	: Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.
d. Pembimbing Pendamping	: Drs. Syakir, M.Sn.
e. Penguji	: 1. Drs. Purwanto, M.Pd.
	2. Drs. Syakir, M.Sn.
	3. Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi
Bagus Triawan	2401406026	Pendidikan Seni Rupa	KOMPONEN CANDI BOROBUDUR SEBAGAI SUBJEK DALAM KARYA SENI GAMBAR

III. Waktu dan Tempat Ujian

Hari/ Tanggal : Jum'at/30 Agustus 2013  
Jam : 08.00  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Seni Rupa  
Pakaian :  
- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi  
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

Semarang, 26 Agustus 2013



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP. 196008031989011001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Seni Rupa
2. Calon yang diuji

## Biodata Penulis



Nama : Bagus Triawan  
NIM : 2401406026  
Prodi : Pendidikan Seni Rupa  
Angkatan : 2006  
Tempat, tanggal lahir : Blora, 8 Juni 1988  
Alamat : Jl. Dr. Sutomo III/7B BLora 58211. Jawa Tengah  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Supomo  
Nama Ibu : Sunarti  
No. Hp : 085726822307  
Email : bagus\_triawan@yahoo.com  
Jenjang Pendidikan :  
- SD (Lulus tahun 1999/2000)  
- SMP (Lulus tahun 2002/2003)  
- SMA (Lulus tahun 2005/2006)